

**ANALISIS KONTRASTIF PERIBAHASA JEPANG DAN
INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA “ORANG”
(HITO)**

SKRIPSI

**OLEH:
YUANITA ARY MINARSO
115110601111020**



**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

**ANALISIS KONTRASTIF PERIBAHASA JEPANG DAN INDONESIA
YANG MENGGUNAKAN KATA “ORANG” (HITO)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana**

**OLEH :
YUANITA ARY MINARSO
115110601111020**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yuanita Ary Minarso

NIM : 115110601111020

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

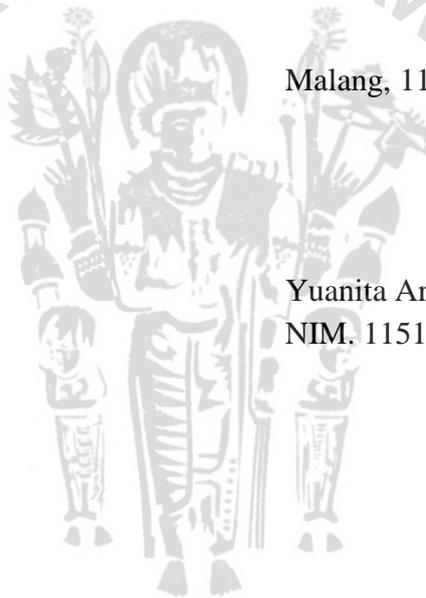
Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Juni 2015

Yuanita Ary Minarso

NIM. 115110601111020



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yuanita Ary Minarso telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 11 Juni 2015

Pembimbing

Febi Ariani Saragih, M.Pd

NIK. 740207 12 1 2 0037



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yuanita Ary Minarso telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ulfah Sutiarty, M.Pd, Penguji
NIK. 740319 12 1 2 0036

Febi Ariani Saragih, M.Pd, Pembimbing
NIK. 740207 12 1 2 0037

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Jepang

Ulfah Sutiarty, M.Pd
NIK. 740319 12 1 2 0036

Menyetujui,
Pembantu Dekan I
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 197511012003121001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (*Hito*)” yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Febi Ariani Saragih, M.Pd selaku dosen pembimbing yang sudah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta solusi terhadap permasalahan yang dialami penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Ulfah Sutiarty, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat demi perbaikan skripsi ini.
3. Bapak Iizuka Tasuku, M.A selaku dosen *native* bahasa Jepang yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan abstrak.
4. Orang tua tercinta, Ibu Sriani dan Bapak Toto Minarso yang selalu menyebut namaku dalam setiap doanya, terima kasih telah memberi kasih sayang dan tidak kenal lelah mendidik, merawat, memotivasi, dan memberi dukungan baik secara moril maupun materil.

5. Teman-teman tercinta Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2011, terima kasih untuk pengalaman berharga selama 4 tahun yang begitu indah, dan penuh canda tawa, serta motivasi yang selalu kalian berikan kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dapat dikaji oleh peneliti-peneliti selanjutnya demi kesempurnaan penelitian.

Malang, Juni 2015

Penulis



要旨

ミナルソ,ユアニタ,アリ. 2015. 人の使用する日本の諺とインドネシアの諺を比較する分析. 日本語教育科、文学部、ブラウイジャヤ大学。

指導教官：フェビ・アリアニ・サラギー

キーワード：比較する分析、諺、人

人間はどここの国でも、毎日コミュニケーションに言語が必要である。しばしばコミュニケーションの時他人とお喋りために諺を使っている。各国は文化と言語が異なるから、諺も異なる。日本とインドネシアもそう言うことがある。日本とインドネシアの諺が違うのに、研究をすれば同じ例え話の意味がある。

日本の諺もインドネシアの諺も色々な要素がある、例えば動物や植物などがある。本研究は人を使っている。人の使っている理由は人の言葉を本当の諺に使っているを知りたい。また、日本人とインドネシア人の性格を諺に知りたい。これらの理由から、本研究の目的は 1) インドネシアの諺と同じ意味の日本の諺を知る、2) 日本とインドネシアの諺を分類する、3) 日本の諺とインドネシアの諺の違うところと同じところが知ることである。

本研究は記述的な分析方法である。また、辞書の意味と例え話の意味に人に基づくものの日本の諺とインドネシアの諺の違うところと同じところを探すために比較する分析も使っている。本研究のデータソースは日本とインドネシアの諺辞典である。

本研究の結果はインドネシアの諺と同じ例え話意味の日本の諺 21 データが見つかった。それから、日本の諺の分類は内容に基づくものと文型に基づくものと表現に基づくもの三つがある。インドネシアの諺の分類なら、格言と類似と慣用句と比喩四つがある。そして、二つの諺の間に違うところがある。特に辞書の意味に基づくものである。この違うところは日本とインドネシアの文化の違いに影響がある。

ABSTRAK

Minarso, Yuanita Ary. 2015. **Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (*Hito*)**, Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Febi Ariani Saragih

Kata Kunci : Analisis Kontrastif, Peribahasa, Orang

Manusia di negara manapun membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Seringkali pada saat manusia berkomunikasi terselip ungkapan-ungkapan peribahasa untuk memperhalus maksud kepada lawan bicara. Karena masing-masing negara memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda, maka peribahasa yang dimiliki juga berbeda. Begitu pula dengan Negara Jepang dan Indonesia. Meskipun antara Jepang dan Indonesia memiliki peribahasa yang berbeda, namun jika diteliti lebih mendalam terdapat persamaan. Persamaan tersebut terlihat pada makna kiasan yang dimiliki.

Baik peribahasa Jepang maupun Indonesia memiliki berbagai macam unsur, antara lain adalah unsur binatang, tumbuhan, benda mati, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini unsur yang digunakan adalah unsur “orang”. Unsur “orang” ini digunakan karena peneliti ingin secara langsung mengetahui kata “orang” ini digunakan dalam peribahasa. Sekaligus agar lebih mengetahui karakter orang Jepang dan Indonesia di dalam sebuah peribahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peribahasa Jepang yang menggunakan kata “orang” (*hito*) yang memiliki persamaan arti dengan peribahasa Indonesia, 2) mengetahui jenis-jenis peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*), dan 3) mengetahui perbedaan antara peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) berdasarkan makna leksikalnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif. Peneliti juga menggunakan analisis kontrastif untuk mencari persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) berdasarkan makna leksikal dan makna kiasannya. Sumber data yang digunakan adalah berupa kamus-kamus peribahasa Jepang dan Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 21 peribahasa Jepang yang menggunakan kata “orang” (*hito*) yang memiliki persamaan arti dengan peribahasa Indonesia. Selanjutnya, jenis-jenis peribahasa Jepang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, berdasarkan *naiyou* (isi), *bunkei* (bentuk kalimat), dan *hyougen* (cara pengungkapan). Sedangkan jenis peribahasa Indonesia dibagi menjadi empat yakni, pepatah, perumpamaan, idiom (ungkapan), dan pemeo. Selain itu, terdapat perbedaan antara kedua peribahasa tersebut khususnya perbedaan pada makna leksikalnya. Perbedaan tersebut tentu dipengaruhi oleh perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPEL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
要旨	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Istilah Kata Kunci	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Analisis Kontrastif	9
2.2 Semantik	10
2.3 Definisi Makna	10
2.4 Jenis-jenis Makna	11
2.5 Definisi Peribahasa	23
2.5.1 Definisi Peribahasa Jepang	23
2.5.2 Definisi Peribahasa Indonesia	24
2.6 Jenis-jenis Peribahasa	26
2.6.1 Jenis-jenis Peribahasa Jepang	26
2.6.2 Jenis-jenis Peribahasa Indonesia	32
2.7 Penjelasan Tentang Orang (<i>Hito</i>)	35
2.8 Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Sumber Data	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Analisis Data	43
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Temuan	45

4.1.1	Peribahasa Dalam Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata “Orang” (<i>Hito</i>) yang Memiliki Persamaan Arti Dengan Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia	45
4.1.2	Jenis-jenis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (<i>Hito</i>)	47
4.1.3	Perbedaan Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (<i>Hito</i>) Dilihat Dari Makna Leksikal	49
4.2	Pembahasan	50
4.2.1	Peribahasa Dalam Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata “Orang” (<i>Hito</i>) yang Memiliki Persamaan Arti Dengan Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia	50
4.2.2	Jenis-jenis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (<i>Hito</i>)	52
4.2.3	Perbedaan Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (<i>Hito</i>) Dilihat Dari Makna Leksikal	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN		77

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		
ん (ン) n				

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp/tt/kk/ss.

Contoh: もっと (motto)

Tanda pemanjang vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

Partikel を dibaca (wo)

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Persamaan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Indonesia	45
4.2 Jenis Peribahasa Berdasarkan <i>Naiyou</i> (Isi)	48
4.3 Jenis Peribahasa Berdasarkan <i>Bunkei</i> (Bentuk Kalimat)	48
4.4 Jenis Peribahasa Berdasarkan <i>Hyougen</i> (Cara Pengungkapan)	49
4.5 Perbedaan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Indonesia	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae.....	77
2. Data Peribahasa Jepang.....	78
3. Data Peribahasa Indonesia.....	90
4. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	95



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki keunikan dan keanekaragaman tersendiri yang berbeda dengan negara-negara lainnya. Keunikan dan keanekaragaman itu ditunjukkan dalam kekayaan seni-budaya, adat-istiadat, dan bahasa. Manusia di negara manapun membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi yang disepakati oleh pengguna bahasa itu sendiri. Karena bahasa adalah alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2003:2).

Pada saat manusia berkomunikasi, tidak jarang terselip ungkapan-ungkapan berupa peribahasa untuk memperhalus maksud kepada lawan bicara. Karena masing-masing negara memiliki budaya dan Bahasa yang berbeda-beda, maka peribahasa yang dimiliki juga berbeda. Begitu pula dengan Negara Jepang dan Indonesia. Meskipun antara Jepang dan Indonesia memiliki peribahasa yang berbeda, namun jika diteliti lebih mendalam terdapat persamaan. Persamaan tersebut terlihat pada makna kiasan yang terdapat pada peribahasa. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari peribahasa yang merupakan kekayaan suatu bangsa yang perlu dilestarikan.

Untuk dapat memahami makna peribahasa dibutuhkan pengertian mengenai makna itu sendiri. Makna adalah hubungan antara lambang

bunyi dengan acuannya. Mempelajari makna termasuk kedalam kajian linguistik khususnya semantik. Semantik mempunyai peranan yang penting dalam berbahasa, karena dalam berkomunikasi tidak lain hanyalah untuk menyampaikan suatu makna agar maksud dari penutur kepada lawan bicara dapat tersampaikan dengan baik.

Beberapa jenis makna yang terdapat dalam cabang linguistik khususnya semantik adalah makna peribahasa atau makna kiasan atau makna peribahasa, dan makna leksikal. Peribahasa sering muncul dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup (Harimurti Kridalaksana, 1993:169).

Dengan mempelajari makna peribahasa akan diketahui makna dari peribahasa Jepang itu sendiri dan persamaannya dalam peribahasa Indonesia. Sedangkan makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa, lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Hayashi Shinobu (dalam Rahmawati, 2006), menjelaskan pengertian peribahasa sebagai *“hito bito seikatsu no chie kara umarete kita, kyookun ya hihan. fukumu mijikai kotoba”*.

Kalimat tersebut memiliki pengertian bahwa peribahasa adalah kalimat pendek yang lahir dari pemikiran kehidupan masyarakat, mengandung isi kritikan, pengajaran dan lainnya. Masyarakat Jepang yang selalu memikirkan setiap detail kehidupan pasti memiliki banyak sekali

pemikiran-pemikiran tentang kehidupan bermasyarakat yang kemudian dituangkan ke dalam peribahasa. Selain itu keberagaman masyarakat Jepang dalam bersikap juga menimbulkan kritikan-kritikan yang kerap muncul di lingkungan masyarakat Jepang sendiri.

Mempelajari peribahasa memang tidak mudah, karena banyak mengandung kiasan dan makna yang tersirat, apalagi peribahasa dalam bahasa Jepang, yang apabila diartikan secara leksikal akan banyak perbedaan dengan peribahasa Indonesia. Selain itu perbedaan budaya antara Jepang dengan Indonesia menjadikan terdapat berbagai macam peribahasa yang berbeda secara leksikal namun memiliki makna kiasan yang sama.

Baik peribahasa Jepang dan Indonesia memiliki berbagai macam unsur, antara lain unsur binatang, tumbuhan, benda-benda mati, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, unsur yang digunakan adalah unsur "orang". Unsur "orang" digunakan karena peneliti ingin secara langsung mengetahui bagaimana kata "orang" ini diaplikasikan dalam peribahasa.

Sekaligus agar lebih mengetahui karakter orang Jepang dan Indonesia di dalam sebuah peribahasa.

Berikut contoh peribahasa dalam Bahasa Jepang yang memiliki persamaan makna kiasan dalam Bahasa Indonesia:

- 1) 十人十色
juunin toiro
'sepuluh orang, sepuluh warna'

Secara *harfiah peribahasa diatas memiliki arti*, setiap orang berbeda akan pikiran dan kegemarannya.

Contoh peribahasa tersebut dalam kalimat adalah:

- 2) 将来の夢を聞いたところ、十人十色の答えが返ってきた。
shourai no yume wo kiita tokoro, juunin toiro no kotae ga kaettekita.
 ‘Saat menanyakan tentang mimpi di masa depan, muncul jawaban yang berbeda-beda (10 orang 10 warna)’

Makna *kiasan peribahasa diatas memiliki persamaan dengan peribahasa yang ada di Indonesia, yakni:*

- 3) Kepala sama berbulu, pendapat berlain-lainan.
 (Setiap orang berlainan pendapatnya)

Pada peribahasa diatas, baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia memiliki persamaan makna kiasan, yakni setiap orang memiliki pendapat atau pikiran yang berbeda-beda. Namun secara leksikal kedua peribahasa tersebut sangat berbeda. Pada peribahasa 十人十色 (*juunin toiro*) apabila dijabarkan tiap katanya maka akan diperoleh pengertian seperti berikut: 十 (baca: *juu*) memiliki arti sepuluh, 人 (baca: *nin*) memiliki arti orang, 色 (baca: *iro*) memiliki arti warna. Sehingga jika diartikan secara keseluruhan memiliki arti sepuluh orang, sepuluh warna.

Peribahasa Jepang 十人十色 (*juunin toiro*) dan peribahasa Indonesia “Kepala sama berbulu, pendapat berlain-lainan” tersebut termasuk kedalam jenis peribahasa Jepang berdasarkan *naiyou* (isi) yang menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia, karena di

dalamnya terdapat kebenaran bahwa setiap orang memang memiliki pemikiran masing-masing. Sedangkan pada peribahasa Indonesia “Kepala sama berbulu, pendapat berlain-lainan” memiliki arti setiap orang berlainan pendapatnya. Peribahasa “Kepala sama berbulu, pendapat berlain-lainan” ini termasuk kedalam jenis peribahasa Indonesia yakni pepatah, karena di dalamnya terdapat ajaran yang menyatakan bahwa masing-masing orang bagaimanapun juga memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Karena pengertian pepatah sendiri adalah jenis peribahasa yang berisi nasehat atau ajaran.

Melihat hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk lebih mencari dan mempelajari peribahasa dalam bahasa Jepang yang memiliki persamaan makna dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*). Selain itu penulis juga akan mencari perbedaan diantara kedua peribahasa tersebut berdasarkan makna leksikal maupun kiasannya. Sehingga penulis terdorong untuk membuat skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (*Hito*)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Peribahasa apa saja dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata “orang” (*hito*) yang memiliki persamaan arti dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia?
2. Termasuk kedalam jenis peribahasa manakah peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*)?

3. Bagaimanakah perbedaan antara peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) dilihat dari makna leksikalnya?

1.3 Batasan Masalah

Melihat banyaknya peribahasa baik dalam bahasa Jepang maupun Indonesia, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada:

- 1. Penelitian ini hanya menganalisis makna peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*).
- 2. Penulis hanya akan menganalisis perbedaan antara peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) berdasarkan makna leksikal, dan makna kiasannya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (*hito*) bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui peribahasa Jepang apa saja yang memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*).
- 2) Mengetahui jenis-jenis peribahasa apa saja dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*).
- 3) Memahami perbandingan (persamaan dan perbedaan) antara peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*).

1.4.2 Manfaat Penelitian:

- 1) Untuk menambah pengetahuan tentang berbagai macam peribahasa Jepang, dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*).
- 2) Untuk memberikan pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan antaraperibahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*).
- 3) Sebagai referensi pengetahuan baik bagi orang yang membacanya maupun penulis pribadi khususnya dalam disiplin ilmu Bahasa Jepang.

1.5 Definisi Istilah Kata Kunci

1) Analisis Kontrasif:

Analisis kontrasif adalah metode yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan Bahasa Target (B2).

2) Semantik:

Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna.

3) Makna:

Makna adalah maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis yang dituangkan melalui suatu bahasa.

4) Peribahasa:

Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif adalah sebuah metode yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan antara Bahasa Pertama (B1) dan Bahasa Target (B2). Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui makna kedua kata tersebut. Moeliono (1988:32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Moeliono menjelaskan bahwa kontrastif diartikan sebagai sifat membandingkan perbedaan. Istilah kontrastif lebih dikenal dalam ranah kebahasaan (linguistik). Sehubungan dengan ini kemudian muncul istilah linguistik kontrastif yang merupakan cabang ilmu bahasa.

Dengan adanya analisis kontrastif ini tentunya akan berguna untuk memahami perbedaan antara bahasa pertama, yakni bahasa Indonesia dengan bahasa kedua, yakni bahasa Jepang. Perbedaan yang akan penulis teliti yaitu mengenai peribahasa antara peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*).

2.2 Semantik

Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Menurut Kambartel (dalam Pateda, 2001) semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa makna akan muncul apabila terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan penggunaan bahasa. Dengan begitu maksud dari pembicara dengan lawan bicara dapat tersampaikan dengan baik pada saat proses komunikasi. Objek kajian semantik antara lain adalah makna kata, relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase, dan makna kalimat.

2.3 Definisi Makna

Makna merupakan studi yang dipelajari dalam ilmu semantik. Makna memiliki arti yaitu hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna adalah maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis yang dituangkan melalui suatu bahasa. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Para filsuf dan linguis mencoba jelaskan istilah makna ke dalam tiga hal, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat

secara alamiah, (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi oleh Kempson (dalam Pateda, 2010:79).

Dengan mempelajari makna maka akan diketahui maksud dari pembicara, dalam hal ini ada kaitannya dengan peribahasa yang akan penulis teliti. Dimana di dalam suatu peribahasa terdapat makna-makna yang tersirat yang sangat perlu dipahami agar makna dari peribahasa tersebut dapat diketahui.

2.4 Jenis-jenis Makna

Berikut jenis-jenis makna menurut Mansoer Pateda, yaitu :

1. Makna Afektif

Makna afektif (Inggris: *affective meaning*, Belanda: *affective betekenis*) merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Contoh kalimat: “Datanglah ke pondok buruk kami”, kata ‘pondok buruk kami’ mengandung makna afektif ‘merendahkan diri’.

2. Makna Denotatif

Makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Contoh kalimat: “Saya pada waktu sakit mendapat *suntikan* sebanyak tiga kali.”

Kata suntikan disini memiliki arti memasukan obat kedalam tubuh menggunakan sejenis jarum.

3. Makna Deskriptif

Makna deskriptif (*descriptive meaning*) adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata, dan ditunjukkan oleh lambang itu sendiri. Makna ini dapat berisi gambaran sifat-sifat benda yang dideskripsikan. Contoh kalimat: Harimau dapat mencapai tinggi 1,5 meter, panjang 3,3 meter, dan berat 300 kilogram.

4. Makna Ekstensi

Makna ekstensi (*extensional meaning*) adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep (Harimurti, 1982:103). Makna ini meliputi semua konsep yang ada pada kata. Makna ekstensi mencakup semua makna atau kemungkinan makna yang muncul dalam kata. Misalnya, kata ayah dapat dimaknakan: (1) orangtua anak-anak; (2) laki-laki; (3) telah beristri; (4) sebagai kepala rumah tangga; dan (5) orang yang berusaha keras mencari nafkah untuk anak dan istrinya.

Setiap kata dapat diuraikan komponen-komponen maknanya. Semua komponen yang membentuk pemahaman kita tentang kata tersebut, itulah makna ekstensinya.

5. Makna Emotif

Menurut Shipley (dalam Pateda, 2010), makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai/terhadap apa yang dipikirkan atau

dirasakan. Pendek kata, makna emotif adalah makna yang terdapat dalam kata yang menimbulkan emosi. Misalnya, kata *kerbau* yang muncul dalam urutan kata *engkau kerbau*. Kata *kerbau* ini menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar, atau dengan kata lain, kata *kerbau* mengandung makna emosi. Kata *kerbau* dihubungkan dengan perilaku yang malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan.

Orang yang mendengarnya merasa tersinggung, perasaannya tidak enak.

6. Makna Gereflekter

Menurut Leech (dalam Pateda, 2010), makna gereflekter (Belanda: *gereflecteerde betekenis*) muncul dalam hal makna konseptual yang jamak, makna yang muncul akibat reaksi kita terhadap makna yang lain. Misalnya: jika kita pergi ke hutan malam hari, ada kepercayaan masyarakat untuk tidak mengucapkan *harimau*, jika diucapkan bisa bersua. Kata *harimau* bisa diganti dengan kata *nenek*, *kyai*, *datuk* atau *raja hutan*.

7. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

Contoh kata 'mata', secara leksikal bermakna alat/indera yang berfungsi untuk melihat, tetapi setelah digabung dengan kata-kata lain menjadi 'mata pisau', 'mata keranjang', 'mata air', 'air mata', dan

‘mata duitan’ maka maknanya akan berubah menjadi makna gramatikal.

8. Makna Ideasional

Makna ideasional (*ideational meaning*) adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep. Misalnya kata *partisipasi* mengandung makna ideasional ‘aktivitas maksimal seseorang yang ikut serta di dalam suatu kegiatan (sumbangan keaktifan)’.

Dengan makna ideasional yang terkandung di dalamnya kita dapat melihat paham yang terkandung di dalam makna suatu kata.

9. Makna Intensi

Makna intensi (*intentional meaning*) adalah makna yang menekankan maksud pembicara (Harimurti, 1982:103). Contoh kalimat: Es adalah air yang membeku.

10. Makna Khusus

Makna khusus adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu. Salah satu cara untuk mendapatkan makna khusus, yakni menambah kata, baik di depan atau dibelakangnya. Misalnya, kata *operasi*. Bagi dokter atau orang yang bekerja di *rumah sakit*, makna kata *operasi* selalu dikhususkan pada *upaya menyelamatkan nyawa orang* dengan jalan mengoperasikan sebagian anggota tubuh pasien. Dan bagi orang yang bekerja di *kantor tata kota*, makna kata *operasi* dikhususkan pada makna yang

berhubungan dengan kegiatan kantor tersebut yang muncul dalam urutan kata *operasi kebersihan, operasi pedagang kaki lima*.

11. Makna Kiasan

Makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Harimurti, 1982:103). Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun secara tersirat masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Contoh kalimat: “Dia adalah bintang lapangan.” Urutan kata *bintang lapangan* bermakna kiasan, orang yang terampil bermain sepak bola.

12. Makna Kognitif

Makna kognitif (*cognitive meaning*) biasanya dibedakan atas: (i) hubungan antara kata dan benda atau yang diacu, dan ini disebut ekstensi atau denotasi kata; (ii) hubungan antara kata dan karakteristik tertentu, dan ini disebut konotasi kata (Shipley, dalam Pateda, 2010). Misalkan kata *pohon* bermakna tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Jika orang berkata *pohon* terbayang pada benda yang selama ini kita kenal.

13. Makna Kolokasi

Menurut Leech (dalam Pateda, 2010), makna kolokasi (Belanda: *collocatieve betekenis*) biasanya berhubungan dengan penggunaan

beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Meskipun beberapa kata maknanya sama atau mirip, namun penggunaannya harus sesuai dengan objek dan situasi. Contoh kata-kata ikan, gurame, sayur, tomat, minyak, bawang, telur, garam, dan cabai tentunya akan muncul di lingkungan dapur. Contoh lain yaitu bantal, kasur, bantal guling, seprei, boneka, selimut, dan lemari pakaian tentu akan muncul di lingkungan kamar tidur.

14. Makna Konotatif

Makna konotatif (*conotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Menurut Zgusta (dalam Pateda, 2010), berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Misalnya kata 'Kurus' pada contoh di atas berkonotasi netral. Tetapi kata 'Ramping', yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif yaitu nilai yang mengenakkan; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata 'Kerempeng', yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping*, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng.

15. Makna Konseptual

Makna konseptual (Belanda: *conseptuele betekenis*) disebut juga makna denotatif. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita

menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa.

Misalkan kata 'Kuda' memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai', dan kata 'rumah' memiliki makna konseptual 'bangunan tempat tinggal manusia'.

16. Makna Konstruksi

Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan. Misalnya makna milik atau yang menyatakan kepemilikan di dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan jalan membuat urutan kata atau menggunakan akhiran punyaseperti akhiran *-nya*, *-ku*, *-mu* dan lain-lain. Misalnya, Paman meninggalkan rumahnya sejak tadi pagi.

17. Makna Kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud disini adalah: (i) konteks orang; (ii) konteks situasi; (iii) konteks tujuan; (iv) konteks formal/tidaknya; (v) konteks suasana hati pembicara/pendengar; (vi) konteks waktu; (vii) konteks tempat; (viii) konteks objek; (ix) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar; (x) konteks kebahasaan; (xi) konteks bahasa. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat berikut: (a.) Rambut di kepala nenek belum ada yang putih. (b.) Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu. (c.) Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.

18. Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Harimurti, 1982:103).

Misalnya kata tikus makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*.

19. Makna Lokusi

Makna lokusi adalah makna yang terdapat di dalam ujaran ditambah dengan faktor-faktor yang turut melahirkan ujaran tersebut, misalnya faktor konteks. Dalam teori ujaran (*speech act theory*) oleh Nababan (dalam Pateda, 1988:13) terdapat 3 macam tindak ujaran, yakni: (i) tindak lokusi (*locutionary act*) yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ujaran; (ii) tindak ilokusi (*illocutionary act*) yaitu pengujaran suatu pernyataan, janji, pertanyaan, tawaran, dan (iii) perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran itu pada pihak pendengar sesuai dengan konteks. Misalnya kalau seseorang bertanya kepada tukang afdruck foto di pinggir jalan 'Bang, tiga kali empat, berapa?'. Tukang afdruck foto tersebut akan menjawab "lima ribu rupiah".

20. Makna Luas

Makna luas (*extended meaning*) menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan.

Jika dipikirkan lebih dalam lagi, semua kata yang tergolong kata yang berkonsep, dapat dikatakan memiliki makna luas. Misalnya kata sarjana yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendikiawan', kemudian hanya berarti 'orang yang lulus dari perguruan tinggi', seperti tampak pada sarjana sastra, sarjana ekonomi dan sarjana hukum.

21. Makna Piktorial

Menurut Shipley (dalam Pateda, 2010), makna piktorial (*pictorial meaning*) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Misalnya orang yang mendengar atau membaca kata kakus, akan terbayang hal-hal yang berhubungan dengan kakus.

22. Makna Proposional

Makna proposional (*proportional meaning*) adalah makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu. Biasanya hal ini berhubungan dengan matematika atau hal-hal yang sudah pasti. Misalnya di bidang eksakta kita kenal apa yang disebut sudut siku-siku makna proposisinya adalah (90°).

23. Makna Pusat

Makna pusat (*central meaning*) atau makna inti (*core meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat. Misalnya terdapat kata-kata malam, meja, melihat, tinggi. Kata buku termasuk kategori nominal, kata meja juga. Kata melihat termasuk kategori verba, kata tinggi termasuk kategori ajektif, dan kata malam tergolong kategori adverb. Makna pusat dapat diketahui setelah seseorang menetapkan dari segi mana ia memandang kata.

24. Makna Referensial

Makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Menurut Palmer (dalam Pateda, 2010) referen adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dunia pengalaman yang non-linguistik. Misalnya Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti: dan, atau, dan karena adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

25. Makna Sempit

Makna sempit (*specialized meaning*) atau (*narrowed meaning*) merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran. Makna sempit biasa disebut makna khusus. Misalnya kata ahli

pada mulanya berarti 'orang yang termasuk dalam suatu golongan atau keluarga' seperti dalam frase ahli waris yang berarti 'orang yang termasuk dalam satu kehidupan keluarga', dan juga ahli kubur yang berarti 'orang-orang yang sudah dikubur'. Kini kata ahli sudah menyempit maknanya Karena hanya berarti 'orang yang pandai dalam satu cabang ilmu atau kepandaian seperti tampak dalam frase ahli sejarah, ahli purbakala, ahli bedah, dan sebagainya.

26. Makna Stilistika

Makna stilistika (Belanda: *stilistische betekenis*) adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa. Kita dapat menjelaskan makna stilistika melalui berbagai dimensi dan tingkatan pemakaian bahasa. Beberapa pemakaian pemakaian bahasa misalnya dialek, pemakaian dalam situasi resmi, pemakaian bahasa di dalam karya sastra, dan pemakaian bahasa di pasar. Misalnya, dokter mengatakan penyakitnya akan diangkat maka yang dimaksud adalah dioperasi. Orang di bengkel mengatakan mesin mobil itu diangkat, maka yang dimaksud adalah diperbaiki.

27. Makna Tekstual

Makna tekstual (*textual meaning*) adalah makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan. Makna diperoleh hanya melalui makna setiap kata, atau makna setiap kalimat, tetapi makna tekstual dapat ditemukan setelah seseorang membaca keseluruhan teks. Misalnya dalam ilmu bahasa, *morphology* ialah ilmu

yang mengkaji bagaimana morfem membentuk suatu makna tertentu.

Sementara itu, dalam teks biologi kata *morphology* berarti suatu cabang biologi yang berhubungan dengan bentuk dan struktur tumbuhan dan hewan.

28. Makna Tematis

Makna tematis (Belanda: *thematische betekenis*) akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan.

Contoh: “Aminah anak Bapak Roni meninggal dunia kemarin”, makna dari kalimat tersebut bisa ada tiga yaitu:

- (1) Aminah/anak Bapak Roni/meninggal kemarin.
- (2) Aminah!/anak Bapak Roni meninggal kemarin.
- (3) Aminah/anak/Bapak/Roni/meninggal kemarin.

Makna kalimat (1) adalah anak Bapak Roni yang bernama Aminah telah meninggal kemarin, kalimat (2) berarti sebuah informasi memberi tahu Aminah bahwa anak Bapak Roni yang entah siapa namanya telah meninggal kemarin, dan kalimat (3) berarti ada empat orang yang meninggal kemarin yaitu Aminah, anak, Bapak, dan Roni.

29. Makna Umum

Makna umum (*general meaning*) adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu. Makna umum dapat juga dikatakan makna luas, makna yang luas pengertiannya. Misalnya, kata sastra dulu dipakai untuk

pengertian tulisan dalam arti luas atau umum, sedangkan sekarang hanya dimaknakan dengan tulisan yang berbau seni.

Diantara 29 jenis makna diatas, penulis menggunakan makna leksikal dan makna kiasan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) dalam penelitian ini.

2.5 Definisi Peribahasa

2.5.1 Definisi Peribahasa Jepang

Peribahasa dalam bahasa Jepang atau yang disebut sebagai *kotowaza* adalah pepatah; peribahasa; perumpamaan (Chandra, 1991).

Sama halnya dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia, peribahasa dalam bahasa Jepang juga berisi pepatah yang berguna bagi kehidupan manusia.

Isi dari peribahasa dapat berupa nasihat-nasihat, larangan, maupun cerminan kehidupan manusia itu sendiri.

ことわざは、長い年月にわたって人々の日々の暮らしの中で使われ、現在のわたしたちに伝えられたものです。世の中の真実をずばり言い当てたもの、あるいは皮肉ったもの、教訓めいたもの、生活の知恵を説いたもの、などなど、ことわざはいろいろな顔をもっています。(林, 2010)

kotowaza ha, nagai nengetsu ni watatte hitobito no kurashi no naka de tsukaware, genzai no watashitachi ni tsutaerareta mono desu. Yo no naka de shinjitsu wo zubari ii ateta mono, arui ha hinikuttamono, kyoukun meita mono, seikatsu no chie wo toitamono, nadonado, kotowaza iroirona kao wo motteimasu (Hayashi, 2010).

‘Peribahasa adalah suatu hal yang telah ada di tengah-tengah masyarakat dalam waktu yang lama, seperti yang kita ketahui saat ini. Isi daripada peribahasa adalah

kebenaran yang disampaikan dengan tegas di masyarakat, sindiran, pelajaran moral, kebijaksanaan hidup, dan lain-lain (Hayashi, 2010).³

Dengan mempelajari pengertian peribahasa Jepang akan berguna bagi peneliti untuk memahami peribahasa dalam bahasa Jepang yang akan penulis teliti. Meskipun disampaikan dengan bahasa yang berbeda, akan tetapi arti dari peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia hampir sama, yaitu bahwa peribahasa merupakan kalimat berupa ungkapan-ungkapan yang memiliki makna tidak sebenarnya, dan memiliki maksud tertentu yang berisi nasihat, cerminan hidup, larangan, maupun pelajaran hidup yang berguna bagi manusia itu sendiri.

2.5.2 Definisi Peribahasa Indonesia

Peribahasa merupakan ungkapan yang walaupun tidak langsung namun secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. Peribahasa Indonesia tentu saja berbeda dengan peribahasa di negara lain, namun pasti terdapat persamaan dalam hal makna, meskipun cara pengungkapannya berbeda di masing-masing negara.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang. Peribahasa mencakup

ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan tamsil. (Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Badudu-Zain (1994).

Secara leksikologis, *peribahasa* adalah : (i) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk *bidal*, *perumpamaan*, *ungkapan*); (ii) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (Depdikbud, dalam Pateda, 2010:203).

Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun-temurun; dipergunakan untuk penghias karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup, mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pemeo (Harimurti, 2008:189). Dengan mempelajari tentang pengertian peribahasa Indonesia, akan berguna bagi peneliti untuk memahami setiap peribahasa yang akan diteliti. Karena dewasa ini banyak orang yang tidak mengetahui lagi arti sebuah peribahasa, misalnya peribahasa “Mulut kapuk dapat disumbat, mulut orang bagaimana menyumbatnya” yang memiliki makna: jika rahasia telah diketahui orang, maka sebentar saja akan tersiar. Banyak orang tidak mengetahui arti dari peribahasa tersebut, karena memang selain jarang atau bahkan tidak pernah diajarkan di dalam pelajaran di sekolah, peribahasa tersebut jarang disebutkan dalam percakapan sehari-hari. Memang ada peribahasa yang sudah menghilang, yang sudah tidak dijumpai lagi dalam percakapan

sehari-hari, tetapi masih banyak pula yang bertahan. Oleh karena itu peribahasa adalah kekayaan bahasa kita yang perlu kita pelihara baik-baik.

2.6 Jenis-jenis Peribahasa

2.6.1 Jenis-jenis Peribahasa Jepang

Peribahasa Jepang juga memiliki berbagai macam jenis. Berikut akan penulis jelaskan mengenai jenis-jenis peribahasa menurut berbagai macam kategori. Dari berbagai macam kategori tersebut penulis akan menyimpulkan berbagai macam jenis peribahasa tersebut untuk menyelesaikan masalah klasifikasi peribahasa Jepang.

Morikuni Honami (dalam Rusniko, 2010) menjelaskan bahwa peribahasa Jepang digolongkan berdasarkan *Naiyou* (isi), yaitu :

a. 人生の教えや心理を表した

Jinsei no oshie ya shinri o arawashita

‘Menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia’

Contoh :

4) 人事を尽くして天命を待つ

やるだけやったら後は神様に任せなさいと言うこと。

Jinji o tsukushite tenmei o matsu

Yarudake yattara ato wa kami sama ni makasenasai to iu koto.

‘Kalau sudah melakukan sesuatu serahkanlah hasilnya kepada Tuhan’

5) 旅は道ずれよは情け

世の中を生きていくには、互いに思いやりの心を持つことが大切だと言うこと。

Tabi wa michizure yo wa nasake

Se no naka o ikite iku ni wa, tagaini omoyari no kokoro o motsu koto ga taisetsu da to iu koto.

‘Bagi orang yang hidup di dunia ini mempunyai perasaan simpati antara satu dengan yang lain adalah hal yang sangat penting’

b. 生活の知識や知恵をたたいて渡る

Seikatsu no cishiki ya chie o tataite wataru

‘Menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan’

Contoh :

6) 意思はしをたたいて渡る
Ishi hashi wo tataite wataru
Hijouni youjin bukai to iu koto
 ‘Sangat hati-hati’

7) 芸は身を助ける
Gei wa mi o tasukeru
Narai oboeta gei ga, seikatsu ni yakudatta to iu koto
 ‘Keahlian yang tanpa sengaja teringat karena seringnya latihan,
 sangat berguna dalam kehidupan’

c. 人を批判したり皮肉ったりしたもの
Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono
 ‘Isinya menyindir atau mengkritik orang’

Contoh :

8) 独活の大木
Udo no taiboku
Karada bakari ookikute, yaku ni tatanai koto
 ‘Badannya saja yang besar tapi tidak ada gunanya’

9) 怠け者の節句働き
Namakemono no sekku hataraki
Fudan, namakete iru hito wa, hoka no hito ga yasunde iru toki,
hataranakereba naranaku naru mono de aru
 ‘Biasanya orang yang malas harus bekerja pada saat orang lain
 libur’

d. 物事のようにすを面白くたとえたもの

Monogoto no yoosu o omoshiroku tatoeta mono
 (Perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal)

Contoh :

10) 団栗のせい比べ
Donguri no sei kurabe
Dore mo onaji youni heibon de, tokubetsu ni nukideta mono ga
naku, amari kawaranai to iu tatoe
 ‘Perumpamaan yang menyatakan bahwa yang manapun sama saja,
 tidak ada bedanya, tidak ada yang istimewa’

11) 花より団子

Hana yori dango
Utsukushii mono o me de tanoshimu yori jissai ni mini naru mono
no houga ii to iu koto.

‘Rasanya lebih baik makan buah yang sudah matang daripada menikmati pemandangan indah’

Sedangkan Hirayama Teruo (dalam Rusniko, 2010) menjelaskan bahwa peribahasa Jepang digolongkan berdasarkan *Bunkei* (bentuk kalimat) dan *Hyougen* (cara pengungkapan), yaitu :

a. Berdasarkan Bunkei (bentuk kalimat) :

1. 「何はどう」の叙述形式を取るもの
(*nani wa dou*) *no jojutsu keishiki o toru mono*
‘Mengambil bentuk deskripsi ‘*nani wa dou*’

Contoh :

- 12) かえるの子はかえる
Kaeru no ko wa kaeru
Heibonna hito no ko wa, yahari heibon da to iu tatoo
‘Anak orang biasa biasanya disebut juga sebagai orang biasa’

- 13) 親に肉子は鬼子
Oya ni niku ko wa oniko
Ko wa kanarazu oya ni niru mono de, moshi nitenakereba ningen no ko dewanaku, oni no ko da to iu koto
‘Seorang anak pasti mirip orangtuanya sehingga bila ada anak yang tidak mirip, dia disebut anak setan’

2. 「何せよ」の命令形式をとるもの
(*nani seyo*) *no meirei keishiki o toru mono*
‘Mengambil bentuk perintah ‘*nani seyo*’

Contoh :

- 14) 全は急げ
Zen wa isoge
Yoi koto ga ki ga kawattari jama ga haittarishinai uchi ni hayaku shita houga yoi koto
‘Hal yang baik akan lebih baik bila segera dilakukan, selama tidak mengganggu atau membuatnya jadi berubah pikiran’

- 15) 七旅探して人を疑え
Nana tabi sagashite hito o utagae
Mono ga miataranai toki wa tannin ni nusumareta node wa nai ka to utagau mae ni, jibun de nando demo nen o irete agasu koto, karugarushiku hito o utagatte wa ikenai to iu imi.
‘Pada saat kita kehilangan barang, sebelum kita mencurigai orang yang mengambilnya, kita harus mencarinya berulang-ulang dengan teliti, jangan mencurigai orang dengan sembarangan’

3. 「何すれば何」の条件形式お取るもの
(nani sureba nani) no jouken keishiki o toru mono

‘Mengambil bentuk pengandaian bersyarat ‘nani sureba nani’

Contoh :

16) 噂おすれば影が指す

影で人の噂おすると,その人が偶然に来るということ。

Uwasa o sureba kage ga sasu

Kage de hito no uwasa o suru to, sono hito ga guuzen ni kuru to iu koto.

‘Kalau menggosipkan orang secara diam-diam, maka orang yang digosipkan akan muncul secara tiba-tiba’

17) 待てば管路の日和

ゆっくり諦めずに待っていれば必ずチャンスがやって来ると
いうこと。

Mateba kanro no hiyori

Yukkuri akiramezuni matte ireba kanarazu chansu ga yatte kuru to iu koto.

‘Bila menunggu tanpa rasa putus asa, kesempatan itu pasti akan datang’

4. 「何と何」の並列形式お取るもの

(nani to nani) no heiretsu keishiki o toru mono

‘Mengambil bentuk menderetkan ‘nani to nani’

Contoh :

18) 月とすっぽん

2つのものが見た目は似ているが,中身わけ離れていて,ひどく違っていることのととえ。

Tsuki to suppon

Futatsu no mono ga mitame wa nite iru ga, nakami wa kake hanarete ite, hidoku chigatte iru koto no tatoe.

‘Dua barang yang kelihatannya sama ternyata berbeda di dalamnya, suatu perbedaan yang sangat jauh’

5. 「何より何」の比較形式お取るもの

(nani yori nani) no hikaku keishiki o toru mono

‘Mengambil bentuk perbandingan ‘nani yori nani’

Contoh :

19) かめのおより年のお

寝庁舎の長い間の経験わとてもとお問いものだということ。

Kame no koo yori toshi no koo.

Nechousha no nagai aida no keiken wa totemo totoi mono da to iu koto.

‘Pengalaman hidup orang yang usianya jauh lebih tua ternyata sangat berharga’

20) 色気より食い気。

好きな人のことおもうより、好きなものをほうが先だということ。

Trokeyori kuike.

Sukina hito no koto o omou yori, sukina mono o houga saki da to iu koto.

‘Lebih mengutamakan makan makanan yang disukai daripada melamunkan orang yang disukai’

a. Berdasarkan Hyougen (cara pengungkapan) :

1. 害すでなく、具体的なすしを持ちいる

Gaisu denaku, gutai tekina sushi o mochi iru

‘Mengggunakan kata bilangan konkrit, bukan hanya angka perkiraan’

Contoh :

21) 十人十色

十人よれば十人顔違うように、考えた方や性質が違うこと。

Juu nin to iro

Juu nin yoreba juu nin kao chigau youni, kangaetakata ya seishitsuga chigau koto.

‘Bila ada sepuluh orang yang berbeda bentuk mukanya, maka akan ada sepuluh cara pikir dan karakter yang berbeda pula’

22) 桃栗さん年下記八年

何ごとのものになるまでには、それなりの時間が必要と
言うこと。

Momokuri san nen kaki hachi nen

Nani goto no mono ni naru made ni wa, sorenari no jikan ga hitsuyou to iu koto.

‘Sebelum segala sesuatunya menjadi terlambat, waktu yang masih ada itu merupakan sesuatu hal yang penting’

2. 誇張法

Kochouhou

‘Cara menyatakan yang berlebihan’

Contoh :

23) 雀早くまで踊り忘れぬ

小さい時に、未につけたことは、年をとっても忘れないものだと
言うこと。

Suzume hayaku made odori wasurenu

*Chiisai toki ni, mi ni tsuketa koto wa, toshi o totemo wasurenai
mono da to iu koto.*

‘Hal yang melekat di diri pada masa kecil, merupakan hal yang
tidak dapat dilupakan meskipun sudah tua’

24) アバタもえくぼ

愛の目や引目で見れば見にくいことも美しく見える。

Abata mo ekubo

Ai no me ya hiiki me de mireba mini kui koto mo utsukushiku mieru.

‘Bila mata yang berpihak pada cinta, maka hal yang jelekpun
terlihat bagus’

3. 対比法

Taihihou

‘Perbandingan yang kontras’

Contoh :

25) 合わせものわ離れもの

人間の肉体は地水家風が合体してできたものであるから、ま
た元のしそに還元すること。

Awase mono wa hanare mono

*Ningen no nikutai wa chisuikafuu ga gattai shite dekita mono de
aru kara, mata moto no shiso ni kangen suru koto.*

‘Karena jasmani manusia terbuat dari kombinasi tanah, air, api dan
udara, maka tubuh dapat mereduksi/memecahkan keempat bahan
dasar tersebut’

26) 論語世もの論語知らず

本を読んで、文書おをととしては分かっていても十個ができな
いことのとえ。

Rongo yomo no rongo shirazu

*Hon o yonde, bunshoo toshite wa wakatte ite mo jukko ga dekinai
koto no tatoe.*

‘Meskipun baca buku dan mengerti setiap kalimatnya, tetapi dalam
pelaksanaannya tetap tidak bisa’

4. 省略法

恐ろしいものわ

Shouryakuhou

Osoroshii mono wa

‘Cara penyingkatan hal-hal yang mengerikan/menakutkan’

Contoh :

27) 自身, 雷, 家事, 親父

怖いものの順序を言ったもの。

Jishin, kaminari, kaji, oyaji

Kowai mono no junjo o itta mono.

‘Adanya urutan tentang hal-hal yang mengerikan’

Dengan mengetahui jenis-jenis peribahasa Jepang diatas, akan mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan termasuk ke dalam jenis peribahasa manakah peribahasa Jepang yang menggunakan kata “orang” (*hito*), sehingga akan menambah pengetahuan kita tentang berbagai macam jenis peribahasa Jepang yang dibedakan berdasarkan isi, bentuk kalimat, dan cara pengungkapan.

2.6.2 Jenis-jenis Peribahasa Indonesia

Peribahasa memiliki beberapa jenis, jenis-jenis peribahasa Indonesia yang akan peneliti jelaskan berikut adalah jenis-jenis peribahasa yang akan digunakan untuk memecahkan masalah klasifikasi peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) yang akan peneliti teliti.

Dengan mempelajari jenis-jenis peribahasa Indonesia tentu akan menambah pengetahuan kita bahwa ternyata peribahasa memiliki berbagai bentuk, dimana kebanyakan dari kita mengira bahwa peribahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang satu, yang tidak dapat dibagi-bagi lagi.

Peribahasa memiliki berbagai macam jenis. Soedjito (1992) membagi peribahasa menjadi empat yaitu : pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom), dan pemeo.

a. Pepatah

Menurut E. Kosasih (2004), pepatah adalah jenis peribahasa yang mengandung nasehat atau ajaran.

Contoh :

- 1) Datang tampak muka, pulang tampak punggung
(Datang dengan baik, pergilun dengan baik pula)
- 2) Pagar makan tanaman
(Yang berkewajiban memelihara malah merusaknya)

b. Perumpamaan

Menurut E. Kosasih (2004), perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan. Ciri utamanya adalah adanya kata bagai, laksana, seperti, bak, seumpama, umpama, dan lain sebagainya.

Contoh :

- 1) Bagai air di daun talas
(Orang yang tidak tetap pendiriannya)
- 2) Seperti kejatuhan bulan
(Mendapat keuntungan yang tidak disangka-sangka)

c. Idiom

Menurut Soedjito (2004), idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat di tafsirkan makna unsur yang membentuknya

Idiom terbuat dari berbagai macam unsur. Misal :

a. Idiom dengan unsur warna

Contoh :

- Darah biru = Keturunan bangsawan
- Lapangan hijau = Lapangan sepak bola

b. Idiom dengan unsur tumbuhan

Contoh :

- Naik daun = Terkenal
- Sebatang kara = Hidup sendiri

c. Idiom dengan unsur bilangan

Contoh :

- Setengah hati = Tidak sungguh-sungguh
- Setengah masak = Belum matang/ belum sempurna

d. Idiom dengan unsur hewan

Contoh :

- Kambing hitam = Orang yang dipersalahkan
- Cinta monyet = Cinta saat masih anak-anak

e. Idiom dengan unsur alam

Contoh :

- Kabar angin = Gosip, desas-desus
- Angin baik = Harapan baik

f. Idiom dengan unsur bagian tubuh

Contoh :

- Tutup mulut = Diam, Bungkam
- Panjang tangan = Pencuri

g. Idiom dengan unsur indera

Contoh :

- Selayang pandang = Melihat sepintas lalu
- Makan tanah = Miskin sekali

d. Pemeo

Menurut Soedjito (2004) pemeo adalah sejenis peribahasa yang di jadikan semboyan.

Contoh :

- Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.

(Seia sekata, senasib sepenanggungan)

- Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading.

(Orang yang baik budi dan baik pula tingkah lakunya, meskipun telah mati namanya akan tetap akan dikenang selalu.)

2.7 Penjelasan Tentang Orang (*Hito*)

Peribahasa terbuat dari berbagai macam unsur, salah satunya adalah unsur manusia atau orang. Orang adalah manusia (dalam arti khusus) (Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan Ali, 1995). Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu berupa akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebut, manusia mampu melakukan berbagai macam kegiatan seperti bekerja, belajar, dan lain sebagainya.

Dibandingkan dengan unsur peribahasa yang lain, dimana lebih banyak memberikan perumpamaan dengan unsur binatang atau tumbuhan, unsur orang ini lebih menonjolkan bagaimana orang secara langsung dijadikan perumpamaan itu sendiri. Sehingga makna dari peribahasa dapat secara lebih nyata untuk dipahami.

“Orang” dalam bahasa Jepang disebut “*Hito*”. Kata “*Hito*” di dalam peribahasa Jepang cukup banyak. Dalam huruf Jepang kata *hito* biasa dituliskan dalam bentuk kanji seperti berikut: 人. Kanji 人 dapat dibaca *hito* (*kunyomi*: cara baca asli bahasa Jepang), dan *nin* (*onyomi*: cara baca serapan bahasa Tionghoa). Kanji tersebut dapat berdiri sendiri atau digabung dengan morfem lain. Misalnya : kanji 人間 (*ningen*). Apabila diartikan masing-masing huruf maka kanji tersebut merupakan gabungan antara kanji 人 (*hito*) yang artinya “orang” dengan kanji 間 (*aida*) yang artinya “diantara”. Tetapi jika digabungkan maka dibaca 人間 (*ningen*) yang artinya “manusia”.

Seperti yang kita ketahui bahwa orang Jepang cenderung menutup diri dari orang asing dan lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan kesan bahwa mereka kurang peduli dan memiliki jiwa sosial yang kurang.

Walaupun mereka berada di dalam masyarakat yang ramai dan unik, mereka merasa tidak dapat menyalurkan perasaannya baik pada saudara, orang tua ataupun teman disekitarnya. Sehingga kesepian adalah dampak dari individualitas yang berlaku di lingkungannya. Berbeda dengan orang Indonesia yang lebih memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Dilatar belakangi oleh hal tersebut diatas maka penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami karakter orang Jepang melalui peribahasa, khususnya peribahasa yang memiliki kata orang (*hito*), dan membandingkannya dengan peribahasa Indonesia yang juga menggunakan kata “orang”.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang berjudul “Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia Yang Menggunakan Kata “Kera” (Saru)” Oleh Rahmawati Iskandar, Program Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2006. Dalam penelitian tersebut, Rahmawati menganalisis peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata kera atau yang dalam bahasa Jepang adalah saru. Rahmawati menggunakan binatang kera dalam penelitiannya karena di dalam peribahasa baik Indonesia maupun Jepang banyak yang

memiliki unsur binatang yang tingkah lakunya hampir mirip dengan manusia, salah satu contohnya adalah *keras*.

Dilatar belakangi oleh hal-hal diatas pada penelitian tersebut maka

Rahmawati Iskandar merasa tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang dan Indonesia yang terbentuk dari kata “*keras*” (*saru*), terutama untuk mengetahui arti peribahasa Jepang tersebut dalam peribahasa Indonesia.

Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata “*keras*” (*saru*) yang

Rahmawati teliti berjumlah 16 buah peribahasa. Lalu Rahmawati mencari arti yang mirip dari peribahasa Jepang tersebut dengan peribahasa Indonesia yang terbentuk dari kata “*keras*” (*saru*). Dari penelitian ini peribahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki arti yang mirip yang terbentuk dari kata “*keras*” (*saru*) ada 12 buah, walaupun cara pengungkapannya berbeda. Hal ini dapat dimengerti karena cara pengungkapan peribahasa berkaitan dengan cara berpikir, karakter dan pemakai bahasa tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas adalah penelitian tersebut menganalisis peribahasa yang menggunakan kata “*keras*” (*saru*) dan mencarikan padanannya dalam peribahasa Indonesia.

Sedangkan penelitian ini selain menganalisis dan mencarikan padanan antara peribahasa Indonesia dengan peribahasa Jepang yang menggunakan kata “*orang*” (*hito*), juga mencari perbedaan diantara kedua peribahasa tersebut berdasarkan makna leksikal dan makna kiasannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian metode memiliki peranan yang sangat penting. Metode diperlukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tujuan penelitian dapat tercapai. Metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian pendidikan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan (Sutedi, 2004 : 21).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Deskriptif. Metode Analisis Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan data (Surakhmad, 1990). Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan, menggambarkan, suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Metode ini adalah metode yang paling tepat untuk melakukan analisis, yaitu dengan cara mengklasifikasikan, mengumpulkan data atau menyusun data.

Penulis juga menggunakan analisis kontrastif dalam penelitian ini, karena peneliti ingin membandingkan antara peribahasa Indonesia dengan

peribahasa Jepang, baik secara leksikal maupun kiasan. Dengan menggunakan metode ini penulis akan mencari peribahasa-peribahasa yang mengandung kata “orang” (*hito*) dengan mengumpulkan buku-buku dan referensi dari internet mengenai peribahasa baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia. Kemudian mencari makna dari peribahasa-peribahasa dalam bahasa Jepang tersebut kedalam bahasa Indonesia, dan mengklasifikasikan peribahasa yang menggunakan unsur “orang” dalam bahasa Indonesia dan *hito* dalam bahasa Jepang kedalam jenis-jenis peribahasa yang ada. Setelah mengklasifikasikan peribahasa yang menggunakan unsur “orang” (*hito*) dalam bahasa Jepang dan Indonesia, penulis mencari perbedaan diantara kedua peribahasa tersebut berdasarkan makna leksikal dan makna kiasannya.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2006:129). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari sumber kepustakaan. Data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah data-data berupa kalimat-kalimat peribahasa dari berbagai sumber yang akan peneliti kumpulkan yakni dari buku-buku peribahasa baik peribahasa Jepang maupun peribahasa Indonesia, kamus, dan sumber dari situs internet.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Buku *Peribahasa Indonesia* karya IK. Natia.

Penulis menggunakan buku *Peribahasa Indonesia* ini karena buku ini memuat 1905 buah peribahasa yang dilengkapi dengan penjelasan untuk kata-kata yang sulit. Diantara 1905 peribahasa tersebut terdapat 59 buah peribahasa yang menggunakan kata “orang”.

2. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* disusun oleh JS. Badudu.

Penulis menggunakan buku *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* ini karena kamus ini memuat sekitar 3.600 buah ungkapan yang disertai contoh pemakaiannya dan arti sebenarnya.

3. Buku *たのしく学ぶことわざ辞典 (Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten)* karya Hayashi Shirou.

Penulis menggunakan buku ini karena di dalamnya terdapat 1200 buah peribahasa, ungkapan, dan idiom. Di dalamnya memuat 15 buah peribahasa yang menggunakan kata “orang”.

4. Kamus online *故事ことわざ辞典(Koji Kotowaza Jiten)*, 2014.

Penulis menggunakan kamus online *故事ことわざ辞典* ini karena didalamnya terdapat 2.269 peribahasa, dan idiom yang dilengkapi dengan arti dan contoh penggunaannya dalam kalimat. Terdapat 47 buah peribahasa yang menggunakan kata “orang” (*hito*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber data yang berupa buku-buku dan kamus lalu menganalisisnya. Mengumpulkan

semua peribahasa yang menggunakan kata “orang” yang telah didapat dari berbagai sumber data berupa buku-buku dan kamus peribahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, kemudian menganalisisnya.

Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

a) Mengumpulkan data mengenai definisi dan jenis-jenis peribahasa

Jepang dan Indonesia yang terbentuk dari kata “orang” (*hito*) dari berbagai sumber, baik dari buku-buku, kamus, maupun situs-situs internet.

b) Mengumpulkan semua peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia

yang terbentuk dari kata “orang” (*hito*) yang terdapat di kamus kotowaza dan peribahasa Indonesia.

2. Tahap pelaksanaan

a) Memilih peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang

menggunakan kata “orang” (*hito*).

b) Memasukan peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang

terbentuk dari kata “orang” sesuai dengan jenis-jenis peribahasa yang ada.

c) Mencari peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata “orang” (*hito*)

yang memiliki persamaan arti dengan peribahasa Indonesia.

d) Menganalisis persamaan, dan perbedaan antara peribahasa Jepang

dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) berdasarkan makna leksikal dan makna kiasannya.

3.4 Analisis Data

Analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, proses pemecahan masalah yang dimulai dari dugaan akan kebenarannya (Marhijanto, 1995:33). Jadi yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata “orang” (*hito*), baik dilihat dari segi makna yang dimilikinya maupun arti peribahasa Jepang tersebut dalam peribahasa Indonesia.

Tahap penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data peribahasa yang menggunakan kata “orang” (*hito*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Mengelompokkan data peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) ke dalam jenis-jenis peribahasa yang ada.
3. Menganalisis persamaan peribahasa yang menggunakan kata “orang” (*hito*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
4. Menganalisis perbedaan peribahasa yang menggunakan kata “orang” (*hito*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
5. Mengelompokkan hasil analisis data ke dalam tiga kelompok, yaitu:
 - peribahasa Jepang yang menggunakan kata *hito* yang memiliki kemiripan makna kiasan atau persamaan arti dengan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang”.

peribahasa Jepang yang menggunakan kata *hito* yang tidak memiliki kemiripan baik secara leksikal maupun makna kiasan dengan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang”, kemudian dicarikan padanannya dalam peribahasa Indonesia.

Menganalisis perbedaan antara peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) berdasarkan makna leksikalnya.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Pada temuan ini terdapat data-data persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*). Selain itu juga terdapat klasifikasi peribahasa Jepang dan Indonesia sesuai dengan jenis-jenis peribahasa yang ada.

4.1.1 Peribahasa dalam bahasa Jepang yang Menggunakan Kata “Orang” (*Hito*) yang Memiliki Persamaan Arti dengan Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia

Data peribahasa dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata “orang” (*hito*) yang memiliki persamaan arti dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia yang ditemukan sebanyak 21 buah peribahasa. Sumber data peribahasa Jepang yang digunakan untuk mencari persamaan tersebut adalah *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* tahun 2000 karya Hayashi Shirou dan Kamus online *Koji Kotowaza Jiten*. Sedangkan data peribahasa Indonesia menggunakan Buku Peribahasa Indonesia karya I.K Natia tahun 2008, dan *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesiayang* disusun oleh JS.Badudu. Berikut data peribahasa tersebut.

Tabel 4.1 Persamaan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Indonesia

No.	Peribahasa Jepang	Arti	Peribahasa Indonesia
1	人の口には戸は立て	Kita tidak bisa menghentikan gosip	Mulut tabuh dapat

	られぬ (<i>hito no kuchi ni ha to ha tateranu</i>)	yang beredam di masyarakat. Mulut orang itu membesar berisik, tapi kita sulit untuk membela diri	disumbat, mulut orang bagaimana menyumbatnya
2	十人十色 (<i>juu nin tou iro</i>)	Apabila ada 10 orang pastilah wajah mereka juga berbeda-beda, begitu pula dengan cara berpikir dan hal-hal yang disukai, dan yang tidak disukai	<ul style="list-style-type: none"> - Lain dulang lain kaki, lain orang lain hati - Makin banyak orang, makin banyak niat - Banyak udang banyak garamnya, banyak orang banyak ragamnya
3	蛇の足より人の足見よ (<i>ja no ashi yori hito no ashi miyo</i>)	Daripada membahas dan memikirkan hal yang tidak berguna, lebih penting memikirkan hal yang terdekat dengan kita	Usir asap meninggalkan api
4	人を呪わば穴二つ (<i>hito wo norowaba ana futatsu</i>)	Seseorang yang berusaha melakukan kejahatan kepada orang lain, maka dia sendiri yang akan mendapat musibah.	<ul style="list-style-type: none"> - Barang siapa menggali lubang, ia akan terperosok ke dalamnya - Tahan jerat sorong kepala
5	文は人なり (<i>bun ha hitonari</i>)	Kata-kata itu mewakili pikiran dan kepribadian. Jika kita melihat kata-katanya, maka kepribadian seseorang dapat diketahui.	Bahasa menunjukkan bangsa
6	女三人寄れば姦しい (<i>onna san nin yoreba kashimashii</i>)	Wanita itu memang senang mengobrol, maka jika ada tiga orang wanita saja berkumpul maka akan sangat gaduh.	<ul style="list-style-type: none"> - Seperti cina karam - Bunyi perempuan di air
7	人が変わる (<i>hito ga kawaru</i>)	Sikap dan karakter masing-masing orang itu selalu berubah.	Adat pasang berturun naik
8	昨日は人の身、今日は我が身 (<i>kinou ha hito no mi, kyou ha waga mi</i>)	Keadaan seseorang itu selalu berubah dimana tidak bisa kita prediksi, kesulitan pun juga tidak bisa kita prediksi kepada siapa akan menimpa	Sedia payung sebelum hujan
9	情けは人の為ならず (<i>nasake ha hito no tame narasu</i>)	Kebaikan terhadap orang lain itu bukan hanya untuk orang tersebut, karena kebaikan itu juga akan kembali pada diri sendiri. Terdapat pelajaran untuk berbuat baik kepada orang lain	Adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjenguk
10	歳月人を待たず (<i>saigetsu hito wo matazu</i>)	Waktu itu akan terus berlalu tanpa menunggu keadaan orang-orang, dan bukanlah sesuatu yang dapat dihentikan	Waktu adalah uang
11	己の欲せざる所は人に施す勿れ (<i>onore no hosezaru tokoro ha hito ni hodokosu nakare</i>)	Jika diri sendiri tidak ingin melakukannya, maka orang lain pun juga tidak, maka jangan menyerahkannya kepada orang lain.	Siapa gatal dialah menggaruk
12	人こそ人の鏡	Karena perbuatan orang lain itu	- Ukur baju di badan

	(hito koso hito no kagami)	seperti cermin bagi diri sendiri, maka dengan melihat orang lain kita bisa memperbaiki diri.	sendiri Buang sampah tinggal intinya
13	天知る、地知る、我知る、人知る (ten shiru, chi shiru, ware shiru, hito shiru)	Perbuatan buruk, dan tidak benar itu adalah hal yang pasti diketahui orang.	- Mana busuk yang tidak berbau - Busuk kerbau, jatuhberdebu
14	人の一生は重荷を負うて遠き道を行くが如し (hito no isshou ha omoni wo oute tooki michi wo yuku ga gotoshi)	Kehidupan itu adalah hal yang panjang dan pahit, namun kita harus tetap berjalan selangkah demi selangkah dengan kekuatan dan usaha.	Hidup bagai roda pedati
15	人を射んとせば先ず馬を射よ (hito wo in toseba mazu uma wo iyo)	Jika ingin menaklukkan lawan, maka hal pertama yang dilakukan adalah dengan menjatuhkannya terlebih dahulu sebagai permintaan lawan.	Mengail berumpan, berkata bertipuan
16	人の振り見て我が振り直せ (hito no furi mite wa ga furinaose)	Dengan melihat perbuatan orang lain, hal yang baik kita pelajari, hal yang buruk kita tinggalkan	Umpama memerah nyiur, santan diambil ampas dibuang
17	人を食う (hito wo kuu)	Melihat enteng lawan, kemudian bersikap memperolok-olok	Tak berpucuk di atas enau
18	娘一人に婿八人 (musume hitori ni musuko hachi nin)	Terhadap satu hal banyak orang yang menginginkannya	- Berebut temiang belah - Gajah seekor gembala dua
19	先んずれば人を制す (saki nzureba hito wo seisu)	Dalam hal apapun siapa yang lebih dulu dari orang lain, maka dia akan berdiri di tempat yang menguntungkan	Siapa cepat dia dapat
20	三人寄れば文殊の知恵 (san nin yoreba monjuu no chie)	Jika ada tiga orang yang biasa saja berkumpul, maka akan bisa memunculkan kebijaksanaan/pemikiran yang luar biasa.	Seperti paruh dengan kepak
21	虎は死して皮を留め、人は死して名を残す (tora ha shishite kawa wo todome, hito ha shishite na wo nokosu)	Seperti halnya dengan harimau yang meninggalkan kulit yang indah setelah mati, manusia pun setelah mati pasti meninggalkan nama sesuai dengan amal perbuatannya	Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama

4.1.2 Jenis-jenis peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata

“Orang” (*Hito*)

Data jenis-jenis peribahasa Jepang dan Indonesia yang ditampilkan pada tabel di bawah ini merupakan klasifikasi dari beberapa kategori. Jenis-jenis peribahasa Jepang dibagi menjadi beberapa klasifikasi yakni klasifikasi peribahasa berdasarkan *naiyou* (isi), berdasarkan *bunkei* (bentuk kalimat), dan berdasarkan *hyougen* (cara pengungkapan). Sedangkan pada jenis-jenis peribahasa Indonesia dibagi menjadi empat klasifikasi yakni, pepatah, perumpamaan, idiom (ungkapan), dan pemeo. Dari kedua klasifikasi peribahasa tersebut, baik peribahasa Jepang dan Indonesia kemudian dirangkum dan dicarikan persamaan dan perbedaannya.

Berikut ditampilkan hasil temuan jenis-jenis peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*).

Tabel 4.2 Jenis Peribahasa Berdasarkan *Naiyou* (Isi)

No	Kandungan Isi	Peribahasa Jepang	Peribahasa Indonesia
1	Menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia	馬には乗ってみよ人には添うてみよ (<i>uma ni ha nottemiyo hito ni ha soutemiyo</i>)	Berkawan dengan orang alim menjadi alim, berkawan dengan pencuri menjadi pencuri (pepatah)
2	Menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan	人の振り見て我が振り直せ (<i>hito no furi mite wa ga furi naose</i>)	Orang timpang jangan dicatat, ingat-ingat hari belakang (pepatah)
3	Isinya menyindir atau mengkritik orang	人を呪わば穴二つ (<i>hito wo norowaba ana futatsu</i>)	Mengata dulang paku serpih, mengata orang awak lebih baik (pepatah)
4	Perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal	花は桜木、人は武士 (<i>hana ha sakuragi, hito ha bushi</i>)	Seperti orang mati jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak (perumpamaan)

Tabel 4.3 Jenis Peribahasa Berdasarkan *Bunkei* (Bentuk Kalimat)

No	Bentuk Kalimat	Peribahasa Jepang	Peribahasa Indonesia
1	Mengambil bentuk	人の一生は重荷を負うて遠	Seperti orang mati jika tiada

	deskripsi	き道を行くが如し (<i>hito no isshou ha omoni wo oute tooki michi yoku ga gotoshi</i>)	orang mengangkat bila akan bergerak (perumpamaan)
2	Mengambil bentuk perintah	蛇の足より人の足見よ (<i>hebi no ashi yori hito no ashi miyo</i>)	Janganlah menyalangi ladang orang, siangilah ladang sendiri (pepatah)
3	Mengambil bentuk pengandaian bersyarat	我が身を抓って人の痛さを 知れ (<i>wa ga mi wo tsunette hito no itasa wo shire</i>)	Jika tak uang di pinggang, saudara jadi orang lain (perumpamaan)
4	Mengambil bentuk menderetkan	十で神童十五で才子二十過 ぎれば只の人 (<i>too de shindou juugo de saishi hatachi sugireba tada no hito</i>)	Seorang ke hilir, seorang ke mudik (perumpamaan)
5	Mengambil bentuk perbandingan	遠くの親戚より近くの他人 (<i>tooku no shinseki yori chikaku no tannin</i>)	Orang kaya maksudnya sampai, orang miskin patah di tengah (perumpamaan)

Tabel 4.4 Jenis Peribahasa Berdasarkan *Hyogen* (Cara Pengungkapan)

No	Kandungan Isi	Peribahasa Jepang	Peribahasa Indonesia
1	Menggunakan kata bilangan konkrit, bukan hanya angka perkiraan	人の噂も七十五日 (<i>hito no uwasa mo shichi juugo nichi</i>)	Kerbau seratus dapat digembalakan, manusia seorang tiada terkawal (pepatah)
2	Cara menyatakan yang berlebihan	三人寄れば文殊の知恵 (<i>san nin yoreba monju no chie</i>)	Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri (pepatah)
3	Perbandingan yang kontras	遠くの親戚より近くの他人 (<i>tooku no shinseki yori chikaku no tanin</i>)	Orang muda menanggung rindu, orang tua menanggung ragam (pepatah)
4	Cara penyingkatan hal-hal yang mengerikan/menakutkan	-	

4.1.3 Perbedaan Antara Peribahasa Jepang Dan Indonesia yang Menggunakan

Kata “Orang” (*Hito*) Dilihat Dari Makna Leksikal

Diantara temuan-temuan peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) sebanyak 21 buah peribahasa yang memiliki

persamaan arti terdapat pula perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut dianalisis berdasarkan makna leksikal.

Berikut ini temuan perbedaan antara peribahasa Jepang dan Indonesia berdasarkan makna leksikalnya.

Tabel 4.4 Perbedaan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Indonesia

No.	Peribahasa Jepang	Makna Leksikal	Peribahasa Indonesia
1	人の口には戸は立てられぬ (<i>hito no kuchi ni ha to ha tateranu</i>)	Kita tidak bisa menaruh pintu di mulut orang	Mulut tabuh dapat disumbat, mulut orang bagaimana menyumbatnya
2	十人十色 (<i>juu nin tou iro</i>)	Sepuluh orang, sepuluh warna	- Lain dulang lain kaki, lain orang lain hati - Makin banyak orang, makin banyak niat - Banyak udang banyak garamnya, banyak orang banyak ragamnya
3	蛇の足より人の足見よ (<i>ja no ashi yori hito no ashi miyo</i>)	Lihatlah kaki manusia daripada kaki ular.	Usir asap meninggalkan api
4	人を呪わば穴二つ (<i>hito wo norowaba ana futatsu</i>)	Jika menggali lubang untuk orang lain, akhirnya dia sendiri yang jatuh	- Barang siapa menggali lubang, ia akan terperosok ke dalamnya - Tahan jerat sorong kepala
5	文は人なり (<i>bun ha hito nari</i>)	Kalimat itu menjadi orang	Bahasa menunjukkan bangsa
6	女三人寄れば姦しい (<i>onna san nin yoreba kashimashii</i>)	Tiga orang wanita berkumpul itu berisik	- Seperti cina karam - Bunyi perempuan di air
7	人が変わる (<i>hito ga kawaru</i>)	Orang itu berubah	Adat pasang berturun naik
8	昨日は人の身、今日は我が身 (<i>kinou ha hito no mi, kyou ha waga mi</i>)	Kemarin kamu, sekarang aku.	Sedia payung sebelum hujan
9	情けは人の為ならず (<i>nasake ha hito no tame narazu</i>)	Kebaikan bukan hanya demi orang lain	Adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjenguk
10	歳月人を待たず (<i>saigetsu hito wo matazu</i>)	Waktu itu tidak menunggu orang	Waktu adalah uang
11	己の欲せざる所は人に施す勿れ (<i>onore no hosezaru tokoro ha hito ni</i>)	Jika diri sendiri tidak menginginkan, melakukannya pada orang lain	Siapa gatal dialah menggaruk

	<i>hodokosu nakare)</i>		
12	人こそ人の鏡 (<i>hito koso hito no kagami</i>)	Seseorang itu adalah cermin bagi orang lain	Ukur baju di badan sendiri - Buang sampah tinggal intinya
13	天知る、地知る、我知る、人知る (<i>ten shiru, chi shiru, ware shiru, hito shiru</i>)	Langit tahu, bumi tahu, kita tahu, orang lain tahu	- Mana busuk yang tidak berbau - Busuk kerbau, jatuh berdebu
14	人の一生は重荷を負うて遠き道を行くが如し (<i>hito no isshou ha omoni wo oute tooki michi wo yuku ga gotoshi</i>)	Manusia itu hidup seperti berjalan di jalan yang panjang dengan beban berat di punggungnya	Hidup bagai roda pedati
15	人を射んとせば先ず馬を射よ (<i>hito wo in toseba mazu uma wo iyo</i>)	Jika ingin menembak orangnya, maka tembaklah kudanya terlebih dahulu	Mengail berumpan, berkata bertipuan
16	人の振り見て我が振り直せ (<i>hito no furi mite wa ga furi naose</i>)	Dengan melihat sikap orang lain, kita memperbaiki sikap kita	Umpama memerah nyiur, santan diambil ampas dibuang
17	人を食う (<i>hito wo kuu</i>)	Makan orang	Tak berpucuk di atasenu
18	娘一人に婿八人 (<i>musume hitori ni musuko hachi nin</i>)	Satu anak perempuan pada delapan anak laki-laki tiri	- Berebut temiang belah - Gajah seekor gembala dua
19	先んずれば人を制す (<i>sakin zureba hito wo seisu</i>)	Siapa cepat dia yang mengendalikan	Siapa cepat dia dapat
20	三人寄れば文殊の知恵 (<i>san nin yoreba monju no chie</i>)	Jika tiga orang berkumpul maka muncul kebijaksanaan Monju (Buddha)	Seperti paruh dengan kepak
21	虎は死して皮を留め、人は死して名を残す (<i>tora ha shishite kawa wo todome, hito ha shishite na wo nokosu</i>)	Harimau mati meninggalkan kulit, manusia mati meninggalkan nama	Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai temuan-temuan yang sudah peneliti temukan diatas kedalam kalimat-kalimat deskriptif.

4.2.1 Peribahasa Dalam Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata “Orang” (*Hito*) yang Memiliki Persamaan Arti dengan Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia

Terdapat persamaan arti yang dimiliki antara peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia. Persamaan arti yang dimaksud adalah persamaan makna kiasannya.

Contoh:

38) 虎は死して皮を留め、人は死して名を残す
tora ha shishite kawa wo todome, hito ha shishite na wo nokosu
‘Harimau mati meninggalkan kulit, manusia mati meninggalkan nama.’

Peribahasa tersebut memiliki persamaan arti dengan peribahasa Indonesia yakni: Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, orang mati meninggalkan nama. Secara kiasan kedua peribahasa tersebut memiliki persamaan arti yakni: Seperti halnya dengan harimau yang meninggalkan kulit yang indah setelah mati, manusiapun setelah mati pasti meninggalkan nama sesuai dengan amal perbuatannya. Orang baik akan meninggalkan nama baik, dan orang jahat akan meninggalkan nama buruk.

Contoh kalimat:

39) 今の研究成果でも充分認められているが、このままでは終わりたいくない。虎は死して皮を留め人は死して名を残すというように、死ぬまでには自分の死後に語り継がれるような偉大な研究成果を残したい。
ima no kenkyuuseika demo juubun mitomerareteiruga, kono mama deha owaritakunai. Tora ha shishite kawa wo todome hito ha shishite na wo nokosu to iu youni, shinu made ni ha jibun no shigo ni kataritsugareru youna idaina kenkyuuseika wo nokoshitai
‘Meskipun hasil penelitian saat ini cukup diakui, tapi tidak ingin berakhir begitu saja. Berdasarkan pepatah harimau mati meninggalkan kulit, manusia mati meninggalkan nama, sampai mati ingin meninggalkan hasil penelitian yang besar agar selalu dikenang.’

Contoh lain peribahasa Jepang yang memiliki persamaan arti dengan peribahasa Indonesia adalah:

- 40) 女三人寄れば姦しい
onna san nin yoreba kashimashii
 ‘Tiga orang wanita berkumpul itu berisik’

Peribahasa tersebut memiliki persamaan arti dengan peribahasa Indonesia yakni: “Bunyi Perempuan di Air”, dan “Seperti Cina Karam”.

Pada peribahasa Jepang 女三人寄れば姦しい (*onna san nin yoreba kashimashii*) memiliki makna kiasan: Wanita itu memang senang mengobrol, maka jika ada tiga orang wanita saja berkumpul maka akan sangat gaduh.

Sedangkan pada peribahasa Indonesia “Bunyi Perempuan di Air”, dan “Seperti Cina Karam” memiliki makna kiasan: bunyi yang sangat gaduh. Persamaan diantara kedua peribahasa tersebut terdapat pada kata gaduh atau berisik.

Contoh kalimat:

- 41) 夕方から集まって、もう明け方だというのにまだ話し続けている。
 女三人寄れば姦しいというのは本当だね
yuugata kara atsumatte, mou akegata da toiu noni mada hanashi tsutzuketeiru. Onna san nin yoreba kashimashii toiu no ha hontou dane
 ‘Dari sore berkumpul, tapi sudah menjelang pagi masih saja terus mengobrol. Memang benar kalau tiga orang wanita berkumpul itu berisik.’

4.2.2 Jenis-jenis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata

“Orang” (*Hito*)

a. Berdasarkan *Naiyou* (Isi)

1. Menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia

Contoh:

40)馬には乗ってみよ人には添うてみよ(*uma ni ha notte miyo hito ni ha soute miyo*) dan **Berkawan dengan orang alim menjadi alim, berkawan dengan pencuri menjadi pencuri**

Analisis:

Peribahasa Jepang 馬には乗ってみよ人には添うてみよ(*uma ni ha notte miyo hito ni ha soute miyo*) dan peribahasa Indonesia “**Berkawan dengan orang alim menjadi alim, berkawan dengan pencuri menjadi pencuri**” sama-sama memiliki kandungan isi yang menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia.

Peribahasa Jepang 馬には乗ってみよ人には添うてみよ(*uma ni ha notte miyo hito ni ha soute miyo*) memiliki arti leksikal: mencoba kuda adalah dengan menaikinya, menilai orang adalah dengan hidup dengannya. Sedangkan makna kiasandari peribahasa tersebut adalah: segala apapun yang tidak dilakukan sendiri langsung pada persoalannya tidak akan mengerti, dengan tidak melakukan apapun maka pasti kita tidak bisa menilainya. Nilai-nilai kebenaran yang ditunjukkan dalam peribahasa 馬には乗ってみよ人には添うてみよ(*uma ni ha notte miyo hito ni ha soute miyo*) tersebut terkandung dalam makna kiasannya bahwa memang benar jika kita tidak masuk langsung pada persoalan yang kita hadapi maka kita tidak akan dapat mengetahui penyelesaian dari masalah tersebut. Hal tersebut untuk mengajarkan kepada kita bahwa segala apapun harus kita hadapi sendiri langsung pada persoalannya.

Peribahasa kedua adalah peribahasa Indonesia “**Berkawan dengan orang alim menjadi alim, berkawan dengan pencuri menjadi pencuri**” termasuk ke

dalam jenis peribahasa Indonesia yakni, pepatah karena mengandung ajaran dan nasihat agar kita selalu mencari kawan yang baik. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Mencari kawan, pilihlah kawan yang baik, jangan memilih kawan yang jahat. Nilai-nilai kebenaran yang ditunjukkan dalam peribahasa tersebut adalah bahwa agar kita selalu mencari kawan yang baik, bukan malah sebaliknya.

Dengan berkawan dengan orang yang baik maka kita akan menjadi baik pula.

Sebaliknya, jika kita berkawan dengan orang yang tidak baik maka kita juga akan menjadi orang yang jahat atau buruk perilakunya.

2. Menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan

Contoh:

41) 人の振り見て我が振り直せ (*hito no furi mite waga furi naose*) dan

Orang timpang jangan dicacat, ingat-ingat hari belakang

Analisis:

Peribahasa Jepang 人の振り見て我が振り直せ (*hito no furi mite waga furi naose*) dan peribahasa Indonesia “**Orang timpang jangan dicacat, ingat-ingat hari belakang**” sama-sama memiliki kandungan isi yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan.

Peribahasa 人の振り見て我が振り直せ (*hito no furi mite waga furi naose*) memiliki arti leksikal: Dengan melihat sikap orang lain, kita memperbaiki sikap kita. Sedangkan makna kiasan dari peribahasa tersebut adalah: Dengan melihat perbuatan orang lain, hal yang baik kita pelajari, hal yang buruk kita tinggalkan. Bentuk pemikiran dan pengetahuan yang didapat dari peribahasa

tersebut adalah bahwa dengan banyak melihat sekitar maka kita akan dapat berpikir tentang perbuatan diri kita sendiri. Jika kita melihat orang lain melakukan perbuatan buruk dan kita merasa terganggu oleh perbuatannya, hendaknya kita juga harus berpikir dan introspeksi terhadap diri sendiri apakah kita sudah lebih baik dari orang tersebut.

Peribahasa kedua adalah “**Orang timpang jangan dicacat, ingat-ingat hari belakang**” termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni, pepatah, karena mengandung ajaran dan nasihat agar kita tidak mecela kekurangan orang lain. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Kecelakaan yang menimpa seseorang jangan selalu dibicarakan, karena boleh jadi kita mengalami hal yang sama di kemudian hari. Bentuk pemikiran dan pengetahuan yang didapat dari peribahasa tersebut adalah bahwa kita sebagai manusia tidak boleh selalu membicarakan kekurangan dan cacat orang lain, karena jika kita pikirkan baik-baik keadaan seseorang itu tidak ada yang tahu dan selalu berubah, sehingga bisa saja kekurangan dan cacat itu menimpa diri kita.

3. Isinya menyindir atau mengkritik orang

Contoh:

42)人を呪わば穴二つ (*hito wo norowaba ana futatsu*) dan **Mengata**

dulang paku serpih, mengata orang awak lebih baik

Analisis:

Peribahasa Jepang 人を呪わば穴二つ (*hito wo norowaba ana futatsu*) dan peribahasa Indonesia “**Mengata dulang paku serpih, mengata orang awak**

lebih baik” sama-sama memiliki kandungan isi berupa sindiran dan kritikan kepada seseorang

Peribahasa 人を呪わば穴二つ (*hito wo norowaba ana futatsu*) memiliki arti leksikal: Dia yang menggali lubang untuk orang lain, akan terjatuh sendiri. Sedangkan makna kiasandari peribahasa tersebut adalah: Seseorang yang berusaha melakukan kejahatan kepada orang lain, maka dia sendiri yang akan mendapat musibah. Bentuk sindiran pada peribahasa tersebut ditunjukkan kepada seseorang yang ingin mencelakakan orang lain, namun malah dia sendiri yang mengalami musibah. Sehingga apabila seseorang hendak mencelakakan orang lain, maka orang tersebutlah yang akan menanggung akibatnya. Mungkin akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya tersebut tidak selalu dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan untuk mencelakakan orang lain, karena bisa saja dengan cara yang berbeda.

Peribahasa kedua adalah **“Mengata dulang paku serpih, mengata orang awak lebih baik”** termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia, yakni pepatah yang mengandung ajaran dan nasihat agar kita tidak menghina orang lain dan merasa diri paling baik. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Mencela orang, tetapi ternyata diri sendiri lebih buruk daripada yang dicela. Bentuk sindiran pada peribahasa tersebut terdapat pada makna kiasan yang dikandungnya, bahwa kita tidak boleh menghina orang lain dan merasa diri yang paling baik. Karena bisa jadi ternyata orang yang menghina itu lebih buruk dari orang yang dihina.

4. Perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal

Contoh:

43) 花は桜木、人は武士 (*hana ha sakuragi, hito ha bushi*) dan **Seperti**

orang mati jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak

Analisis:

Peribahasa Jepang 花は桜木、人は武士 (*hana ha sakuragi, hito ha bushi*) dan peribahasa Indonesia “**Seperti orang mati jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak**” sama-sama memiliki kandungan isi berupa perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal.

Peribahasa Jepang 花は桜木、人は武士 (*hana ha sakuragi, hito ha bushi*) memiliki arti leksikal: Bunga ibarat pohon sakura, orang ibarat samurai.

Sedangkan makna kiasan peribahasa tersebut adalah: Dalam hal bunga, sakura adalah yang paling indah, sedangkan dalam hal manusia, samurai adalah yang paling hebat. Perumpamaan atau kiasan yang muncul pada peribahasa tersebut terdapat pada pengibaratan bunga dengan bunga sakura. Bunga sakura diibaratkan sebagai bunga yang sangat indah yang menjadi ikon yang sangat terkenal di Jepang. Kemudian terdapat pula pengibaratan orang atau manusia dengan seorang samurai. Samurai dipandang sebagai sosok kesatria yang tangguh dan pemberani pada zaman dahulu di Jepang.

Peribahasa kedua adalah “**Seperti orang mati jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak**” termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni perumpamaan, karena terdapat ciri kata perbandingan yang muncul pada

peribahasa tersebut yakni kata “seperti” yang terletak di awal kalimat. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Seseorang yang arif yang tidak mempunyai daya upaya, jika tiada orang menolongnya niscaya akan semakin susah. Selain itu peribahasa tersebut juga membandingkan antara makna kiasan yang dimiliki dengan peribahasa itu sendiri. “Seseorang yang arif” diibaratkan sebagai orang mati, sedangkan “orang yang menolong” diibaratkan sebagai orang yang mengangkat saat akan mengantar orang mati tersebut ke dalam kubur.

b. Berdasarkan *Bunkei* (Bentuk Kalimat).

1. Bentuk deskripsi

Contoh:

44)人の一生は重荷を負うて遠き道を行くが如(*hito no isshou ha omoni wo oute tooki michi wo yuku ga gotoshi*) dan **Seperti orang mati jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak**

Analisis:

Peribahasa Jepang 人の一生は重荷を負うて遠き道を行くが如し(*hito no isshou ha omoni wo oute tooki michi wo yuku ga gotoshi*) dan peribahasa Indonesia **“Seperti orang mati jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak”** sama-sama memiliki bentuk kalimat deskripsi.

Peribahasa Jepang 人の一生は重荷を負うて遠き道を行くが如し(*hito no isshou ha omoni wo oute tooki michi wo yuku ga gotoshi*) memiliki arti leksikal: Manusia itu hidup seperti berjalan di jalan yang panjang dengan beban berat di punggungnya. Sedangkan makna kiasan peribahasa tersebut adalah:

Kehidupan itu adalah hal yang panjang dan pahit, namun kita harus tetap berjalan selangkah demi selangkah dengan kekuatan dan usaha.

Bentuk deskripsi yang muncul pada peribahasa tersebut terletak pada anak kalimat yang menggambarkan kehidupan manusia yang panjang dengan beban berat di punggungnya. Hal tersebut memunculkan makna tersirat bahwa kehidupan manusia itu terkadang penuh dengan halangan dan rintangan yang diibaratkan sebagai beban yang berat. Apabila seseorang itu tidak mampu bertahan maka dia seolah-olah sedang berjalan di jalan yang panjang yang tidak akan pernah ada habisnya.

Peribahasa kedua adalah peribahasa **“Seperti orang mati jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak”**. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan:

Seseorang yang arif yang tidak mempunyai daya upaya, jika tiada orang menolongnya niscaya akan semakin susah. Peribahasa tersebut termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni perumpamaan, karena terdapat ciri kata perbandingan yang muncul pada peribahasa tersebut yakni kata “seperti” yang terletak di awal kalimat. Selain itu peribahasa tersebut juga membandingkan antara makna kiasan yang dimiliki dengan peribahasa itu sendiri. “Seseorang yang arif” diibaratkan sebagai orang mati, sedangkan “orang yang menolong” diibaratkan sebagai orang yang mengangkat saat akan mengantar orang mati tersebut ke dalam kubur.

2. Bentuk perintah

Contoh:

45) 蛇の足より人の足見よ (*hebi no ashi yori hito no ashi miyo*) dan

Janganlah menyangi ladang orang, siangilah ladang sendiri

Analisis:

Peribahasa 蛇の足より人の足見よ (*hebi no ashi yori hito no ashi miyo*)

dan **“Janganlah menyangi ladang orang, siangilah ladang sendiri”** sama-sama

memiliki bentuk perintah.

Peribahasa Jepang 蛇の足より人の足見よ (*hebi no ashi yori hito no ashi miyo*) memiliki arti leksikal: Lihatlah kaki manusia daripada kaki ular. Sedangkan

makna kiasan peribahasa tersebut adalah: Daripada membahas dan memikirkan hal yang tidak berguna, lebih penting memikirkan hal yang terdekat dengan kita.

Bentuk perintah yang muncul pada peribahasa tersebut selain terletak pada kata “lihatlah” juga terdapat pada makna yang dikandungnya. Pada kata “lihatlah kaki manusia” mengandung sesuatu hal yang terdekat dengan kita, dan sangat penting. Sedangkan “daripada melihat kaki ular” adalah hal yang sia-sia saja dilakukan, dan merupakan hal yang tidak penting. Karena kita tahu bahwa ular tidak memiliki kaki.

Peribahasa kedua adalah **“Janganlah menyangi ladang orang, siangilah ladang sendiri”**. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Urusilah diri sendiri, jangan campuri urusan orang lain. Peribahasa tersebut termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni pepatah, karena mengandung ajaran dan nasihat agar kita tidak pernah mencampuri urusan orang lain. Bentuk perintah pada peribahasa

tersebut terletak pada kata “janganlah” dan “siangilah” yang memerintahkan agar kita jangan menyangi ladang orang, “ladang orang” yang dimaksud adalah “urusan orang lain”, dan “ladang sendiri” yang memiliki arti “urusan kita sendiri”.

3. Bentuk pengandaian bersyarat

Contoh:

46) 我が身を抓って人の痛さを知れ (*wa ga mi wo tsunette hito no itasa wo shire*) dan **Jika tak uang di pinggang, saudara jadi orang lain**

Analisis:

Peribahasa 我が身を抓って人の痛さを知れ (*wa ga mi wo tsunette hito no itasa wo shire*) dan **“Jika tak uang di pinggang, saudara jadi orang lain”** sama-sama memiliki bentuk kalimat berupa pengandaian bersyarat.

Peribahasa Jepang 我が身を抓って人の痛さを知れ (*wa ga mi wo tsunette hito no itasa wo shire*) memiliki arti leksikal: Dengan mencubit tubuh sendiri, maka akan tahu rasa sakit orang lain. Sedangkan makna kiasannya adalah: Rasa sakit dan kesedihan orang lain juga perlu kita rasakan pada diri kita sendiri.

Karena memikirkan orang lain merupakan pelajaran yang berharga.

Bentuk kalimat dari peribahasa tersebut bersifat mengandaikan namun memiliki syarat yang dinyatakan dengan sebab akibat yang ditimbulkan. Hal tersebut terdapat pada kalimat mencubit tubuh sendiri yang merupakan sebab, kemudian terasa sakit yang merupakan akibat yang ditimbulkan oleh cubitan tersebut.

Peribahasa kedua adalah **“Jika tak uang di pinggang, saudara jadi orang lain”**. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Jika kita melarat, saudara sendiripun akan menjauh dari kita. Peribahasa tersebut termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni perumpamaan, karena mengandung ciri kata perumpamaan yaitu kata “jika” di awal kalimat. Selain itu juga mengibaratkan seseorang yang hidupnya melarat dengan seseorang yang tidak memiliki uang. Keduanya sama-sama memiliki pengertian seseorang yang tidak memiliki apa-apa.

4. Bentuk menderetkan

Contoh:

47) 十で神童十五で才子二十過ぎれば只の人 (*too de shindou juugo de saishi hatachi sugireba tada no hito*) dan **Seorang ke hilir, seorang ke mudik**

Analisis:

Peribahasa Jepang 十で神童十五で才子二十過ぎれば只の人 (*too de shindou juugo de saishi hatachi sugireba tada no hito*) dan peribahasa Indonesia **“Seorang ke hilir, seorang ke mudik”** sama-sama memiliki bentuk kalimat menderetkan.

Peribahasa Jepang 十で神童十五で才子二十過ぎれば只の人 (*too de shindou juugo de saishi hatachi sugireba tada no hito*) memiliki arti leksikal: Lima itu ajaib, lima belas itu cerdas, lebih dari dua puluh hanya orang biasa. Sedangkan makna kiasannya adalah: Meskipun masa kanak-kanak itu terlihat seperti masa

yang luar biasa, tapi kebanyakan seiring dengan pertumbuhannya hanya akan menjadi orang yang biasa saja.

Bentuk kalimat dari peribahasa tersebut bersifat menderetkan karena terdapat deretan angka-angka yakni sepuluh, lima belas, dan dua puluh. Angka-angka tersebut ditulis secara berurutan sehingga membentuk deretan angka yang dimulai dengan nominal yang terkecil yaitu sepuluh, hingga nominal yang besar yaitu dua puluh.

Peribahasa kedua adalah **“Seorang ke hilir, seorang ke mudik”**.

Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Tidak ada persesuaian pikiran antara suami isteri. Bentuk kalimat menderetkan pada peribahasa tersebut adalah terletak pada urutan kata hilir dan mudik. Keduanya merupakan dua kata yang biasa ditulis berurutan, dan memiliki arti yang sangat bertentangan.

5. Bentuk perbandingan

Contoh:

48) 遠くの親戚より近くの他人(*tooku no shinseki yori chikaku no tannin*)

dan **Orang kaya maksudnya sampai, orang miskin patah di tengah**

Analisis:

Peribahasa Jepang 遠くの親戚より近くの他人(*tooku no shinseki yori chikaku no tannin*) dan peribahasa Indonesia **“Orang kaya maksudnya sampai, orang miskin patah di tengah”** sama-sama memiliki bentuk kalimat berupa perbandingan.

Peribahasa Jepang 遠くの親戚より近くの他人(*tooku no shinseki yori chikaku no tanin*) memiliki arti leksikal: Orang lain yang dekat lebih baik daripada keluarga yang jauh. Sedangkan makna kiasannya adalah: Pada saat keadaan yang dibutuhkan, dibandingkan dengan keluarga yang jauh, lebih baik meminta tolong kepada orang lain yang tinggal dekat dengan kita.

Bentuk kalimat dari peribahasa tersebut bersifat membandingkan dengan terdapat kata perbandingan yakni より (*yori*) yang artinya daripada. Selain itu juga membandingkan antara orang lain yang dekat dengan keluarga yang jauh. Pada saat kita membutuhkan pertolongan namun kita jauh dari keluarga, maka orang lain yang dekat dengan kita akan lebih membantu, daripada harus merepotkan keluarga yang tinggal jauh.

Peribahasa kedua adalah “**Orang kaya maksudnya sampai, orang miskin patah di tengah**”. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Apa yang di maksud dan diinginkan orang kaya cepat sampai, tetapi orang miskin susah mencapainya. Peribahasa tersebut termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni perumpamaan, karena mengandung perbandingan antara orang kaya dan orang miskin. Apa yang diinginkan orang kaya akan cepat tercapai, sedangkan orang miskin susah mencapai apa yang diinginkan.

c. Berdasarkan *Hyougen* (Cara Pengungkapan).

1. Menggunakan kata bilangan konkrit, bukan hanya angka perkiraan

Contoh:

49)人の噂も七十五日(*hito no uwasa mo shichi juugo nichi*) dan **Kerbau seratus dapat digembalakan, manusia seorang tiada terkawal**

Analisis:

Peribahasa Jepang 人の噂も七十五日(*hito no uwasa mo shichi juugo nichi*) dan peribahasa Indonesia **“Kerbau seratus dapat digembalakan, manusia seorang tiada terkawal”** sama-sama memiliki cara pengungkapan yang menggunakan kata bilangan konkrit, bukan hanya angka perkiraan.

Peribahasa Jepang 人の噂も七十五日(*hito no uwasa mo shichi juugo nichi*) memiliki arti leksikal: Gosip seseorang pun hanya 75 hari. Sedangkan makna kiasannya adalah: Di dunia ini meskipun di mana-mana ada gosip, hal itu bukanlah sesuatu yang akan berlangsung terus-menerus, karena bagaimanapun gosip itu akan berlalu, dan dilupakan.

Cara pengungkapan peribahasa Jepang tersebut menggunakan kata bilangan konkrit, bukan hanya angka perkiraan yang terdapat angka 七十五(*shichi juugo*) yang artinya tujuh puluh lima. Angka 75 ini dipilih karena terdiri dari angka 7 dan 5, yang menurut kepercayaan masyarakat Jepang adalah angka keberuntungan. Sehingga apabila diaplikasikan kedalam peribahasa di atas maka akan menunjukkan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang gosip-gosip yang beredar, karena cepat atau lambat gosip itu akan berlalu.

Peribahasa kedua adalah peribahasa Indonesia **“Kerbau seratus dapat digembalakan, manusia seorang tiada terkawal”** termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni pepatah, karena mengandung ajaran dan nasihat agar kita selalu menjaga anak perempuan kita. Peribahasa tersebut memiliki makna

kiasan: Menjaga seorang perempuan lebih sukar daripada menjaga binatang ternak.

Cara pengungkapan peribahasa tersebut menggunakan bilangan konkrit yakni, seratus. Angka seratus mengibaratkan sesuatu yang jumlahnya banyak. Kemudian diaplikasikan kedalam binatang kerbau dalam peribahasa tersebut, dan “manusia seorang” yang berarti manusia yang hanya satu orang.

2. Cara menyatakan yang berlebihan

Contoh:

50) 三人寄れば文殊の知恵 (*san nin yoreba monju no chie*) dan **Hujan**

emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri

Analisis:

Peribahasa Jepang 三人寄れば文殊の知恵 (*san nin yoreba monju no chie*)

dan peribahasa Indonesia “**Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri**” sama-sama menggunakan cara pengungkapan dengan cara menyatakan yang berlebihan.

Peribahasa Jepang 三人寄れば文殊の知恵 (*san nin yoreba monju no chie*) memiliki makna leksikal: Jika tiga orang berkumpul maka muncul kebijaksanaan *Monju* (Buddha). Sedangkan makna kiasannya adalah: Jika ada tiga orang yang biasa saja berkumpul, maka akan bisa memunculkan kebijaksanaan/pemikiran yang luar biasa.

Cara pengungkapan peribahasa tersebut menggunakan cara menyatakan yang berlebihan dengan mengatakan bahwa jika terdapat tiga orang saja

berkumpul maka akan muncul kebijaksanaan yang luar biasa seperti kebijaksanaan Buddha. Hal tersebut berlebihan jika membandingkan antara tiga orang biasa dengan kebijaksanaan Buddha, yang mana kita tahu bahwa Buddha bagi masyarakat Jepang adalah sesuatu yang mengatur alam semesta ini. Jika dibandingkan dengan tiga orang biasa yang tidak dapat mengatur alam semesta maka hal tersebut tentu merupakan sesuatu yang berlebihan.

Peribahasa kedua adalah peribahasa Indonesia “**Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri**” termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni pepatah, karena mengandung ajaran dan nasihat agar senantiasa bangga dengan negeri sendiri walau bagaimanapun keadaan negeri kita. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Sebaik-baik negeri orang tidak sebaik negeri sendiri. Cara pengungkapan peribahasa tersebut menggunakan cara menyatakan yang berlebihan dengan kata “hujan emas” dan “hujan batu”. Padahal yang kita ketahui bahwa tidak ada hujan emas dan hujan batu, namun mengibaratkan bahwa hujan emas adalah keuntungan yang berlimpah, dan hujan batu diibaratkan sebagai kesialan atau ketidakberuntungan.

3. Perbandingan yang kontras

Contoh:

51) 遠くの親戚より近くの他人 (*tooku no shinseki yori chikaku no tanin*)

dan **Orang muda menanggung rindu, orang tua menanggung ragam**

Analisis:

Peribahasa Jepang 遠くの親戚より近くの他人(*tooku no shinseki yori chikaku no tanin*) dan peribahasa Indonesia **“Orang muda menanggung rindu, orang tua menanggung ragam”** sama-sama memiliki cara pengungkapan menggunakan perbandingan yang kontras.

Peribahasa Jepang 遠くの親戚より近くの他人(*tooku no shinseki yori chikaku no tanin*) memiliki arti leksikal: Orang lain yang dekat lebih baik daripada keluarga yang jauh. Sedangkan makna kiasannya adalah: Pada saat keadaan yang dibutuhkan, dibandingkan dengan keluarga yang jauh, lebih baik meminta tolong kepada orang lain yang tinggal dekat dengan kita.

Cara pengungkapan peribahasa tersebut menggunakan perbandingan yang kontras, dengan ciri terdapat kata より (*yori*) yang artinya daripada. Selain itu juga membandingkan antara orang lain yang dekat dengan keluarga yang jauh.

Perbandingan tersebut terlihat sangat kontras, karena diibaratkan dua pihak yang sangat kontras, yaitu antara orang lain yang tidak memiliki hubungan darah namun tinggal dekat dengan kita, dengan keluarga yang jauh yang memiliki hubungan darah namun tinggal jauh dengan kita.

Peribahasa kedua adalah peribahasa **“Orang muda menanggung rindu, orang tua menanggung ragam”** termasuk ke dalam jenis peribahasa Indonesia yakni pepatah, karena mengandung ajaran dan nasihat agar orang tua bersabar dengan sikap anak muda yang kurang baik. Peribahasa tersebut memiliki makna kiasan: Orang tua harus sabar, suka memaafkan tabiat anak muda yang kurang baik, karena mereka ada yang dirindukan. Cara pengungkapan peribahasa tersebut menggunakan perbandingan yang kontras dengan membandingkan antara orang

muda dengan orang tua, yang menyatakan bahwa orang muda memiliki tabiat yang kurang baik karena ada yang dirindukan, dan orang tua harus menjadi orang yang sabar dengan memahami tabiat anak muda yang kurang baik tersebut.

a. Cara penyingkatan hal-hal yang mengerikan atau menakutkan.

Tidak ada peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*) yang menggunakan cara pengungkapan dengan cara penyingkatan hal-hal yang mengerikan atau menakutkan.

4.2.3 Perbedaan antara peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (*Hito*) Dilihat Dari Makna Leksikal

Contoh:

- 1) Peribahasa Jepang 虎は死して皮を留め、人は死して名を残す(*tora ha shishite kawa wo todome, hito ha shishite na wo nokosu*) dengan peribahasa Indonesia “Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama”.

Secara leksikal kedua peribahasa tersebut memiliki sedikit perbedaan.

Pada peribahasa Jepang 虎は死して皮を留め、人は死して名を残す(*tora ha shishite kawa wo todome, hito ha shishite na wo nokosu*) memiliki arti leksikal:

harimau mati meninggalkan kulit, orang mati meninggalkan nama. Sedangkan pada peribahasa Indonesia “Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama” terdapat tambahan kalimat di tengah peribahasa Indonesia tersebut yakni “gajah mati meninggalkan

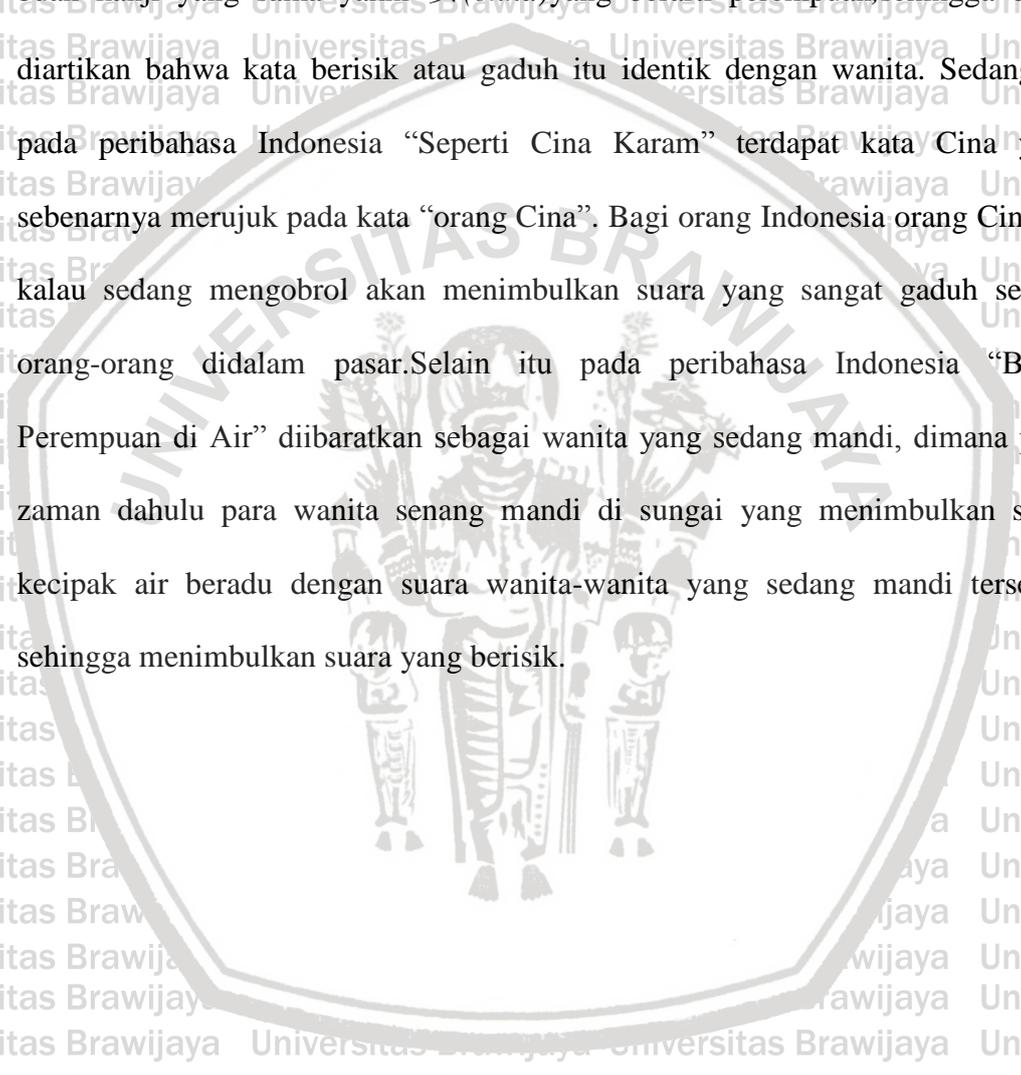
belang”. Selain itu pada peribahasa Indonesia “harimau mati meninggalkan belang”, sedangkan pada peribahasa Jepang “harimau mati meninggalkan kulit”.

Bagi masyarakat Jepang yang berharga dari seekor harimau setelah ia mati adalah kulitnya, sedangkan bagi orang Indonesia yang dilihat dari seekor harimau adalah warna belangnya. Meskipun keduanya sama-sama melekat pada objek yang sama yakni, kulit, tetapi dalam memaknai seekor harimau memiliki perbedaan antara orang Jepang dengan orang Indonesia. Selain itu yang membedakan antara kedua peribahasa tersebut terdapat kata “gajah mati meninggalkan gading” pada peribahasa Indonesia, sedangkan pada peribahasa Jepang tidak ada. Hal tersebut dapat dimaklumi karena gajah merupakan hewan endemik yang ada di Indonesia yang tidak terdapat di Jepang.

- 2) Peribahasa Jepang 女三人寄れば姦しい (*onna san nin yoreba kashimashii*) dengan peribahasa Indonesia “Bunyi Perempuan di Air”, dan “Seperti Cina Karam”.

Secara leksikal kedua peribahasa tersebut jelas memiliki perbedaan. Pada peribahasa Jepang 女三人寄れば姦しい (*onna san nin yoreba kashimashii*) memiliki arti leksikal: Tiga orang wanita berkumpul itu berisik. Sedangkan pada peribahasa Indonesia “Bunyi Perempuan di Air”, dan “Seperti Cina Karam” tidak menggunakan kata-kata yang sama dengan peribahasa Jepang tersebut, meskipun antara kata “wanita” dengan “perempuan” itu memiliki arti yang mirip, yang berarti seseorang yang berjenis kelamin sama, yakni perempuan.

Selain itu pada peribahasa Jepang 女三人寄れば姦しい(*onna san nin yoreba kashimashii*) tersebut terdapat kanji 姦しい(*kashimashii*) yang berarti berisik atau gaduh. Apabila diperhatikan, kanji 姦 merupakan gabungan dari tiga buah kanji yang sama yakni 女(*onna*) yang berarti perempuan, sehingga dapat diartikan bahwa kata berisik atau gaduh itu identik dengan wanita. Sedangkan pada peribahasa Indonesia “Seperti Cina Karam” terdapat kata Cina yang sebenarnya merujuk pada kata “orang Cina”. Bagi orang Indonesia orang Cina itu kalau sedang mengobrol akan menimbulkan suara yang sangat gaduh seperti orang-orang didalam pasar. Selain itu pada peribahasa Indonesia “Bunyi Perempuan di Air” diibaratkan sebagai wanita yang sedang mandi, dimana pada zaman dahulu para wanita senang mandi di sungai yang menimbulkan suara kecipak air beradu dengan suara wanita-wanita yang sedang mandi tersebut, sehingga menimbulkan suara yang berisik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

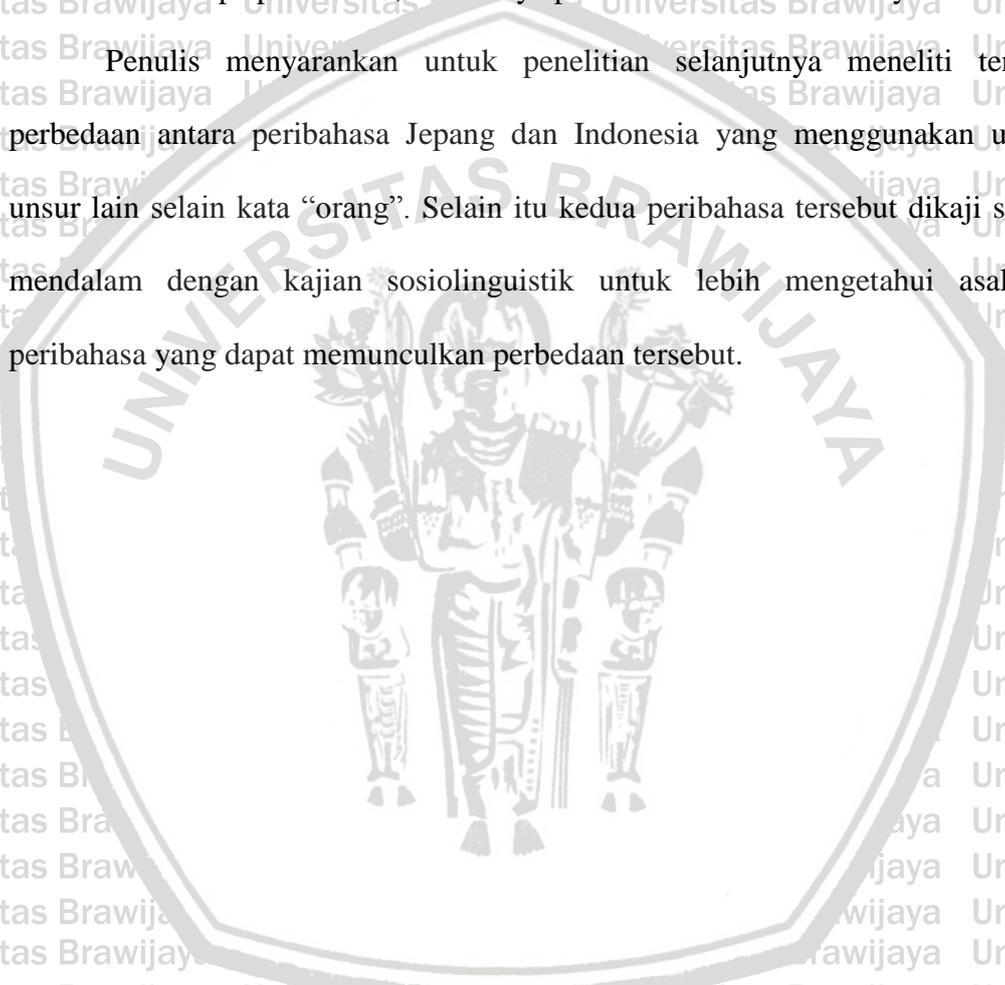
Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kontrasif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang”(Hito)” yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peribahasa dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata “orang” (*hito*) yang memiliki persamaan arti dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia terdapat 21 buah peribahasa.
2. Jenis-jenis peribahasa Jepang yang menggunakan kata “orang” (*hito*) dibedakan menjadi tiga yakni, berdasarkan *naiyou* (isi), berdasarkan *bunkei* (bentuk kalimat), dan berdasarkan *hyougen* (cara pengungkapan). Sedangkan jenis peribahasa Indonesia dibagi menjadi empat, yakni pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom), dan pemeo.
3. Terdapat perbedaan dari makna leksikal yang ada pada peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata “orang” (*hito*). Dari 21 buah peribahasa Jepang yang memiliki persamaan arti dengan peribahasa Indonesia yang dianalisis terdapat satu buah peribahasa yang memiliki makna leksikal yang hampir mirip dengan peribahasa Indonesia, sedangkan yang lain sama sekali berbeda makna leksikalnya dengan peribahasa Indonesia. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena terdapat pula perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia.

5.2 SARAN

Peribahasa pada setiap negara tentu berbeda terutama jika dilihat dari segi makna leksikalnya, perbedaan tersebut tentu dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat itu sendiri, namun jika diteliti lebih mendalam memiliki beberapa persamaan, khususnya persamaan makna kiasannya.

Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya meneliti tentang perbedaan antara peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur-unsur lain selain kata “orang”. Selain itu kedua peribahasa tersebut dikaji secara mendalam dengan kajian sosiolinguistik untuk lebih mengetahui asal-usul peribahasa yang dapat memunculkan perbedaan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.

Badudu-Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chandra, T. 1991. *Kamus Jepang Evergreen*. Jakarta: Kursus Bahasa Jepang Evergreen.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Iskandar, Rahmawati. 2006. *Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Kera” (Saru)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Kosasih, E. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widia.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Madjoindo, A.Dt, Iskandar, N.St, Pamuntjak, K.St. 2004. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Marhijanto, Bambang. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Ilmu Surabaya.

Moeliono, A.M. 1998. *Sikap Bahasa Yang Bertalian Dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Makalah dalam Kongres Bahasa. Jakarta.

Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sotakushashuppan.

Natia, IK. 2008. *Peribahasa Indonesia*. Surabaya :Bintang.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusniko, Volga. 2010. *Interpretasi Makna Peribahasa Bahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata Hana*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Shirou, Hayashi. 2000. *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*. Tokyo: Nihon Hojo Shuppan Kyōkai.

Soedjito, Drs. 1992. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar, metode dan teknik*. Bandung: Tarsito.

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung : Humaniora.

Usman, Husaini., Setiady Akbar, Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.

Widyartono, Didin. 2013. *Bahasa Indonesia Riset*. UBPress : Malang.

Dokumen dari Kamus Online *Koji Kotowaza Jiten*, 2014. Diakses pada 18-02-2015:11.30 WIB dari <http://kotowaza-allguide.com/>

Dokumen dari Kamus Online *Japanese Sayings and Proverbs*, 2006.

Diakses pada 16-11-2014: 12.00 WIB

dari <http://www.languagerealm.com/japanese/japaneseproverbs.php>

Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Yuanita Ary Minarso
 NIM : 115110601111020
 Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang
 Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 24 Juni 1992
 Alamat Asal : Jalan Sudarmo Gg.III No.114, Kec.Sananwetan,
 Kota Blitar

Alamat di Malang : Jalan MT.Haryono Gg.8C No.991, Dinoyo,
 Malang

No.HP : 085736585174
 Alamat Email : nniittaary@gmail.com

- Pendidikan :
- SDN Sananwetan 1 Kota Blitar (1999 – 2005)
 - SMP Negeri 1 Kota Blitar (2005 – 2008)
 - SMA Negeri 3 Kota Blitar (2008 – 2011)
 - Universitas Brawijaya Malang (2011 –
 sekarang)
 - JLPT : Tahun 2012 Lulus N4
 Tahun 2014 Lulus N3

Lampiran 2: Data Peribahasa Jepang

PERIBAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA “ORANG”

(HITO)

Sumber : *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* karya Hayashi Shirou tahun 2000, dan *Koji Kotowaza Jiten*

No	Peribahasa	Arti
1	兄弟は他人の始まり (<i>kyoudai ha tannin no hajimari</i>) ‘Saudara adalah awal dari orang lain.’	血を分けた兄弟であつても、それぞれ成長し独立すると、疎遠になって他人同士のようになっていくということ。 (<i>chi wo waketa kyoudai de attemo, sorezore seichoushi dokuritsu suru to, soen ni natte tannin doushi no youni natte iku to iu koto</i>) ‘Meskipun saudara itu satu darah, namun seiring dengan pertumbuhannya, lama kelamaan akan jauh dan hal itu sama saja dengan orang lain.’
2	遠くの親戚より近くの他人 (<i>tooku no shinseki yori chikaku no tanin</i>) ‘Orang lain yang dekat lebih baik daripada keluarga yang jauh.’	いざというときに頼りになるのは、遠く離れて暮らす親類ではなくて、近所に住んでいる他人のほうだということ。 (<i>iza to iu toki ni tayori ni naru no ha, tooku hanarete kurasu shinrui dehanakute, kinjho ni sundeiru tannin no hou da to iu koto</i>) ‘Pada saat keadaan yang dibutuhkan, dibandingkan dengan keluarga yang jauh, lebih baik meminta tolong kepada orang lain yang tinggal dekat dengan kita.’
3	馬には乗ってみよ人には添うてみよ (<i>uma ni ha note miyo hito ni ha soute miyo</i>) ‘Mencoba kuda adalah dengan menaikinya, menilai orang adalah dengan dengan hidupnya dengannya.’	何事も経験してみなくては本当のところはわからないのだから、やりもしないで批判したり評価したりするべきではないということ。 (<i>nani goto mo keiken shite minakute ha hontou no tokoro ha wakaranai no dakara, yari mo shinai de hihan shitari hyouka shitari suru beki dehanai to iu koto</i>) ‘Karena segala apapun yang tidak dilakukan sendiri langsung pada persoalannya tidak akan mengerti, dengan tidak melakukan apapun maka pasti kita tidak bisa

		menilainya.’
4	<p>三人寄れば文殊の知恵 (<i>san nin yoreba monju no chie</i>)</p> <p>‘Jika tiga orang berkumpul maka muncul kebijaksanaan Monju (Buddha).’</p>	<p>凡人であつても三人集まって考えれば、すばらしい知恵が出るものだというたとえ。 (<i>honjin de attemo san hito atsumatte kangaereba, subarashii chie ga deeru mono da to iu tatoe</i>)</p> <p>‘Jika ada tiga orang yang biasa saja berkumpul, maka akan bisa memunculkan kebijaksanaan/pemikiran yang luar biasa.’</p>
5	<p>十で神童十五で才子二十過ぎれば只の人 (<i>tou de shindou juugo de saishi hatachi sugireba tada no hito</i>)</p> <p>‘Lima itu ajaib, lima belas itu cerdas, lebih dari dua puluh hanya orang biasa.’</p>	<p>幼少時代は並外れてすぐれているように見えても、多くは成長するにつれて平凡な人になってしまうことのとえ。 (<i>youshou jidai ha name hazurete sugureteiru youni mietemo, ooku seichousuru nitsurete heibon na hito ni natte shimau koto no tatoe</i>)</p> <p>‘Meskipun masa kanak-kanak itu terlihat seperti masa yang luar biasa, tapi kebanyakan seiring dengan pertumbuhannya hanya akan menjadi orang yang biasa saja.’</p>
6	<p>人こそ人の鏡 (<i>hito koso hito no kagami</i>)</p> <p>‘Seseorang itu adalah cermin bagi orang lain.’</p>	<p>他人の言動は鏡に自分をうつす鏡のようなものであるから、他人を見て自分を改める参考にせよということ。 (<i>tanin no gendou ha kagami ni jibun wo utsusu kagami no youna mono de arukara, tannin wo mite jibun wo aratameru sankou ni seyo to iu koto</i>)</p> <p>‘Karena perbuatan orang lain itu seperti cermin bagi diri sendiri, maka dengan melihat orang lain kita bisa memperbaiki diri.’</p>

7	<p>人の振り見て我が振り直せ (<i>hito no furi mite wa ga furi naose</i>) ‘Dengan melihat sikap orang lain, kita memperbaiki sikap kita.’</p>	<p>他人の行動を見て、良いところは見習い悪いところは改めよということ。 (<i>tannin no koudou wo mite, yoi tokoro ha minarai warui tokoro ha aratameyo to iu koto</i>) ‘Dengan melihat perbuatan orang lain, hal yang baik kita pelajari, hal yang buruk kita tinggalkan.’</p>
8	<p>名人は人を誇らず (<i>meijin ha hito wo soshirazu</i>) ‘Seorang ahli tidak meremehkan orang lain.’</p>	<p>名人ともなれば他人の短所をあげつらわないということ。 (<i>meijin to mo nareba tannin no tansho wo agetsurawanai to iu koto</i>) ‘Menjadi seorang ahlipun tidak pernah menghina kekurangan orang lain.’</p>
9	<p>蛇の生殺しは人を嘔む (<i>hebi no namigoroshi ha hito wo kamu</i>) ‘Ular dalam keadaan hidup dan matipun menggigit.’</p>	<p>痛めつけたまま、半死半生の状態にしておくと、恨みを受けて害を招くということ。 (<i>itame tsuketamama, han shihanshou no jhotai ni shite okuto, urami wo ukete gai wo maneku to iu koto</i>) ‘Saat seseorang dibiarkan sakit, dimana antara hidup dan mati, maka hal itu akan mengundang rasa sakit dan kebencian.’</p>
10	<p>先んずれば人を制す (<i>sakin zureba hito wo seisu</i>) ‘Siapa cepat dia yang mengendalikan.’</p>	<p>何事も人より先に行えば、有利な立場に立つことができるというたとえ。 (<i>nani goto mo hito yori saki ni okonaeba, yuuri na tachiba ni tatsu koto ga dekiru to iu tatoe</i>) ‘Dalam hal apapun siapa yang lebih dulu dari orang lain, maka dia akan berdiri di tempat yang menguntungkan.’</p>
11	<p>男は敷居を跨げば七人の敵あり (<i>otoko ha shikii wo matageba shichi nin no teki ari</i>)</p>	<p>男が社会で活動するときは、いつも多くの競争相手や敵がいて、いろいろと苦労があるというたとえ。 (<i>otoko ga shakai de katsudousuru toki ha, itsumo ooku no kyousou aite ya teki ga ite,</i></p>

	<p>‘Laki-laki itu jika melangkah keluar dari pintu maka ada tujuh orang musuh.’</p>	<p><i>iroiro to kurou ga aru to iu tatoo)</i></p> <p>‘Laki-laki itu jika bekerja di masyarakat, akan selalu memiliki banyak pesaing dan musuh. Ibaratnya banyak masalah yang dihadapi.’</p>
12	<p>人の一生は重荷を負うて遠き道を行くが如し (<i>hito no isshou ha omoni wo oute tooki michi wo yuku gotoshi</i>)</p> <p>‘Manusia itu hidup seperti berjalan di jalan yang panjang dengan beban berat di punggungnya.’</p>	<p>人生は長く苦しいもので、努力と忍耐を怠らず一歩一歩着実に歩むべきだということ。</p> <p>(<i>jinsei ha nagaku kurushii mono de, doryoku to nintai wo okotarazu ippo ippo chakujitsu ni ayumu beki da to iu koto</i>)</p> <p>‘Kehidupan itu adalah hal yang panjang dan pahit, namun kita harus tetap berjalan selangkah demi selangkah dengan kekuatan dan usaha.’</p>
13	<p>歳月人を待たず (<i>saigetsu hito wo matazu</i>)</p> <p>‘Waktu itu tidak menunggu orang.’</p>	<p>時は人の都合などお構いなしに過ぎていき、とどまることがないものだ。</p> <p>(<i>toki ha hito no tsugou nado okamai nashi ni sugite iki, todomaru koto ga nai mono da</i>)</p> <p>‘Waktu itu akan terus berlalu tanpa menunggu keadaan orang-orang, dan bukanlah sesuatu yang dapat dihentikan.’</p>
14	<p>情けは人の為ならず (<i>nasake ha hito no tame narasu</i>)</p> <p>‘Kebaikan bukan hanya demi orang lain.’</p>	<p>人に情けをかけるのは、その人のためになるばかりでなく、やがてはめぐりめぐって自分に返ってくる。人には親切にせよという教え。</p> <p>(<i>hito ni nasake wo kakeru no ha, sono hito no tame ni naru bakaridenaku, yagate ha meguri megutte jibun ni kaettekuru. Hito ni ha shinsetsu ni seyo to iu oshie</i>)</p> <p>‘Kebaikan terhadap orang lain itu bukan hanya untuk orang tersebut, karena kebaikan itu juga akan kembali pada diri sendiri. Terdapat pelajaran untuk berbuat baik kepada orang lain.’</p>
15	<p>昨日は人の身、今日は我が身</p>	<p>人の運命はいつどのように変わるか予測できないものだし、災難はいつ誰の身に降りかかってくるか予測できないものだ</p>

	<p>(kinou ha hito no mi, kyou ha wa ga mi) ‘Besok kamu, sekarang aku.’</p>	<p>ということ。 (hito no unmei ha itsu dono youni kawaru ka yosoku dekinai mono dashi, sainan ha itsu dare no mi ni furi kakattekuru ka yosoku dekinai mono da to iu koto) ‘Keadaan seseorang itu selalu berubah dimana tidak bisa kita prediksi, kesulitan pun juga tidak bisa kita prediksi kepada siapa akan menimpa.’</p>
16	<p>人を呪わば穴二つ (hito wo norowaba ana futatsu) ‘Jika menggali lubang untuk orang lain, akhirnya dia sendiri yang jatuh.’</p>	<p>人に害を与えようとすれば、やがて自分も害を受けるようになるというたとえ。 (hito ni gai wo ataeyou to sureba, yagate jibun mo gai wo ukeru youni naru to iu tatoe) ‘Seseorang yang berusaha melakukan kejahatan kepada orang lain, maka dia sendiri yang akan mendapat musibah.’</p>
17	<p>天は人の上に人を造らず、人の下に人を造らず (ten ha hito no ue ni hito wo tsukurazu, hito no shita ni hito wo tsukurazu) ‘Surga itu tidak membuat seseorang berada diatas, maupun dibawah.’</p>	<p>人間はすべて平等であって、身分の上下、貴賤、家柄、職業などで差別されるべきではないということ。 (ningen ha subete byoudou de ate, mibun no jhouge, kisen, iegara, shokugyou nado de sabetsu sareru beki dehanai to iu koto) ‘Semua orang itu sama, tidak membedakan baik status sosialnya dibawah atau diatas, tinggi rendahnya, keadaan keluarganya, maupun profesinya.’</p>
18	<p>人を射んとせば先ず馬を射よ (hito wo in toseba mazu uma wo iyo) ‘Jika ingin menembak orangnya, maka tembaklah kudanya terlebih dahulu.’</p>	<p>相手を屈服させる、または相手を意に従わせようとするには、まず相手が頼みとしているものから攻め落とすのがよいというたとえ。 (aite wo kuppuku saseru, mata ha aite wo i ni shitagawaseyou to suru ni ha, mazu aite ga tanomi toshite iru mono kara semeotosu no ga yoi to iu tatoe) ‘Jika ingin menaklukan lawan, maka hal pertama yang dilakukan adalah dengan</p>

		menjatuhkannya terlebih dahulu sebagai permintaan lawan.’
19	<p>罪を憎んで人を憎まず (<i>tsumi wo nikunde hito wo nikumazu</i>)</p> <p>‘Membenci perbuatan jahatnya bukan orangnya.’</p>	<p>犯した罪は憎むべきだが、その人が罪を犯すまでには事情もあったのだからから、罪を犯した人そのものまで憎んではいけないという教え。</p> <p>(<i>okashita tsumi ha nikumu bakida ga, sono hito ga tsumi wo okasu made ni ha jijhou mo atta no darou kara, tsumi wo okashita hito sono mono made nikunde ha ikenai to iu oshie</i>)</p> <p>‘Perbuatan jahat itu memang harus dibenci, seseorang yang sampai melakukan kejahatan itu pasti ada alasannya, oleh karena itu orang yang berbuat jahat bukan berarti harus dibenci.’</p>
20	<p>天知る、地知る、我知る、人知る (<i>ten shiru, chi shiru, ware shiru, hito shiru</i>)</p> <p>‘Langit tahu, bumi tahu, kita tahu, orang lain tahu.’</p>	<p>悪事や不正は必ず発覚するものだということたとえ。</p> <p>(<i>akuji ya fusei ha kanarazu hakkakusuru mono da to iu tatoe</i>)</p> <p>‘Perbuatan buruk, dan tidak benar itu adalah hal yang pasti diketahui orang.’</p>
21	<p>人酒を飲む、酒酒を飲む、酒人を飲む (<i>hito sake wo nomu, sake sake wo nomu, sake hito wo nomu</i>)</p> <p>‘Orang minum sake, sake minum sake, sake minum orang.’</p>	<p>酒の飲み始めは自制できるが、杯を重ねるごとに乱れ、最後には自制心をなくして乱れてしまうということ。酒はほどほどに飲めという戒め。</p> <p>(<i>sake no nomi hajime ha jisei dekiru ga, sakazuki wo kasaneru goto ni midare, saigo ni ha jiseishin wo nakushite midarete shimau to iu koto. Sake ha hodo hodo ni nome to iu imashime</i>)</p> <p>‘Pada saat mulai minum sake semua dapat terkendali, namun setelah terlalu banyak minum mulai tidak dapat mengendalikan. Hal tersebut adalah peringatan untuk minum sake secukupnya.’</p>
22	<p>人の禰で相撲を取る</p>	<p>他人のものを利用したり、他人に便乗し</p>

	<p>(<i>hito no undoshi de sumou wo toru</i>)</p> <p>‘Bertanding sumo dengan cawat orang lain.’</p>	<p>たりして、利益を得ること</p> <p>(<i>tanin no mono wo riyoushitari, tanin ni binjoushitarishite, rieki wo eru koto</i>)</p> <p>‘Menggunakan barang milik orang lain untuk kepentingan diri sendiri, adalah hal yang tidak dibenarkan.’</p>
23	<p>蛇は寸にして人を呑む</p> <p>(<i>jha ha sun ni shite hito wo nomu</i>)</p> <p>‘Ular itu dalam sekejap saja menelan orang.’</p>	<p>優れている人物は、幼いときから常人とは違ったところがあるというたとえ。</p> <p>(<i>sugureteiru jinbutsu ha, osanai toki kara jhoujin to ha chigatta tokoro ga aru to iu tatee</i>)</p> <p>‘Orang yang sangat hebat, dari saat masih anak-anak terdapat tempat yang berbeda dengan orang-orang biasa.’</p>
24	<p>鞍上人なく、鞍下馬なし</p> <p>(<i>Anjou hito naku, anka uma nashi</i>)</p> <p>‘Di atas pelana bukan orang, di bawah pelana bukan kuda.’</p>	<p>乗り手が馬を巧みに乗り回し、一体となって疾走するさま。また、乗馬に限らず巧みな操作ぶりをたたえる場合に使うことば。</p> <p>(<i>nori te ga uma wo takumi ni nori mawashi, ittai to natte shissousuru sama. Mata, jhouha ni kagirazu takumi na souse buri wo taeru ba bai ni tsukau kotoba</i>)</p> <p>‘Penunggang kuda yang menunggangi kuda dengan mahir, kemudian berlari kencang seperti bergabung menjadi satu. Hal tersebut merupakan kata-kata yang digunakan saat memuji seseorang yang mengendalikan kuda seperti tidak ada batasan antara kuda dengan penunggangnya.’</p>
25	<p>蛇の足より人の足見よ</p> <p>(<i>hebi no ashi yori hito no ashi miyo</i>)</p> <p>‘Lihatlah kaki manusia daripada kaki ular.’</p>	<p>役に立たないことを考えたり論じたりするよりも、身近なことについて考えるほうが大切だということ。</p> <p>(<i>yaku ni tatanai koto wo kangaetari ronjitarisuru yori mo, mijikai na koto ni tsuite kangaeru hou ga taisetsu da to iu koto</i>)</p> <p>‘Daripada membahas dan memikirkan hal yang tidak berguna, lebih penting memikirkan hal yang terdekat dengan kita.’</p>

26	<p>花は桜木、人は武士 (hana ha sakuragi, hito ha bushi)</p> <p>‘Bunga sakura, orang samurai.’</p>	<p>花の中では桜がもっともすぐれており、人の中では武士が第一であるということ (hana no naka de sakura ga motto mo sugurete ori, hito no naka de bushi ga dai ichi de aru to iu koto)</p> <p>‘Dalam hal bunga, sakura adalah yang paling indah, sedangkan dalam hal manusia, samurai adalah yang paling hebat.’</p>
27	<p>虎は死して皮を留め、人は死して名を残す (tora ha shishite kawa wo todome, hito ha shishite na wo nokosu)</p> <p>‘Harimau meninggalkan orang mati meninggalkan nama.’</p>	<p>虎が死んだ後にも美しい毛皮を残すように、人は死んだ後に名前を残すような生き方をすべきだという教え。 (tora ha shinda ato ni mo utsukushii kegawa wo nokosu youni, hito ha shinda ato ni namae wo nokosu youna ikikata wo subeki da to iu oshie)</p> <p>‘Seperti halnya dengan harimau yang meninggalkan kulit yang indah setelah mati, manusiapun setelah mati pasti meninggalkan nama sesuai dengan amal perbuatannya.’</p>
28	<p>人と屏風は直ぐには立たず (hito to byoubu ha sugu ni ha tatazu)</p> <p>‘Orang dan penyekat ruangan tidak berdiri dengan segera.’</p>	<p>屏風は曲げないと立たないというのと同様に、人も時には妥協して自分の考えを適度に曲げなければ、世の中は渡れない。 (byoubu ha magenai to tatanai to iu no to douyou ni, hito mo toki ni ha dakyou shite jibun no kangae wo tekido ni magenakereba, yo no naka ha watarenai)</p> <p>‘Sama halnya dengan penyekat ruangan yang tidak bisa berdiri jika tidak dibengkokkan, manusia yang tidak bisa berkompromi dengan waktu dan pikirannya tidak fleksibel tidak akan mampu hidup.’</p>
29	<p>欲と二人連れ (yoku to futari tzure)</p> <p>‘Bersama dengan hawa nafsu yang mengikuti’</p>	<p>欲につられて行動することのたとえ。 (yoku ni tsurarete koudousuru koto no tatoe)</p> <p>‘Perilaku yang diikuti dengan hawa nafsu.’</p>

30	<p>己の欲する所を人に施せ (<i>onore no hossuru tokoro wo hito ni hodokose</i>)</p> <p>‘Jika diri sendiri menginginkan, lakukan pada orang lain.’</p>	<p>自分が他人からしてもらいたいと思うことは、人にもしてやりなさいという教え。 (<i>jibun ga tanin kara shite moritai to omou koto ha, hito ni mo shite yarinasai to iu oshie</i>)</p> <p>‘Jika ingin mendapatkan sesuatu dari orang lain, kita juga harus melakukannya untuk orang tersebut.’</p>
31	<p>己の欲せざる所は人に施す勿れ (<i>onore no hossezaru tokoro ha hito ni hodokosu nakare</i>)</p> <p>‘Jika diri sendiri tidak menginginkan, jangan melakukannya pada orang lain.’</p>	<p>自分がして欲しくないと思うことは、他人にとっても同じなのだから、他人にすべきではないということ (<i>jibun ga shite hoshikunai to omou koto ha, tanin ni totte mo onaji nano dakara, tanin ni subeki dehanai to iu koto</i>)</p> <p>‘Jika diri sendiri tidak ingin melakukannya, maka orang lainpun juga tidak, maka jangan menyerahkannya kepada orang lain.’</p>
32	<p>我が身を抓って人の痛さを知れ (<i>wa ga mi wo tsunete hito no itasa wo shire</i>)</p> <p>‘Dengan mencubit tubuh sendiri, maka akan tahu rasa sakit orang lain.’</p>	<p>他人の痛みや苦しみを、自分自身の痛み置き換え、相手を思いやることが大事だという教え。 (<i>tanin no itami ya kurushimi wo, jibun Kishin no itami ni oki kae, aite wo omoi yaru koto ga daiji da to iu oshie</i>)</p> <p>‘Rasa sakit dan kesedihan orang lain juga perlu kita rasakan pada diri kita sendiri. Karena memikirkan orang lain merupakan pelajaran yang berharga.’</p>
33	<p>他人の疝氣を頭痛に病む (<i>ta nin no senki wo zutsu ni yamu</i>)</p> <p>‘Orang lain sakit perut, saya menjadi sakit kepala.’</p>	<p>自分に関係のないことで余計な心配をすることのとえ。 (<i>jibun ni kankei no naik oto de yokei na shinpai wo suruk oto no tatoe</i>)</p> <p>‘Terlalu khawatir dengan hal yang tidak ada hubungannya dengan diri sendiri.’</p>

34	<p>七度尋ねて人を疑え (<i>nana tabi tazunete hito wo utagau</i>)</p> <p>‘Setelah mencari tujuh kali, baru berprasangka pada orang lain.’</p>	<p>物を紛失したときは、自分で何度もよく探してみるべきで、むやみに他人を疑ってはいけないという戒め。</p> <p>(<i>mono wo funshitsushita toki ha, jibun de nando mo yoku sagashite miru beki de, muyami ni tanin wo utagatte ha ikenai to iu imashime</i>)</p> <p>‘Saat mencari suatu barang, maka pastikan mencarinya berkali-kali, jika belum melakukannya maka jangan berprasangka kepada orang lain.’</p>
35	<p>人を見たら泥棒と思え (<i>hito wo mitara dorobou to omoe</i>)</p> <p>‘Jika melihat orang lain anggaphlah pencuri.’</p>	<p>他人をうかつに信用しないで、いったんは疑ってかかれということ。</p> <p>(<i>tanin wo ukatsu ni shinyou shinaide, ittan ha utagatte kakare to iu koto</i>)</p> <p>‘Jangan mudah percaya kepada orang lain, kita perlu bertanya terlebih dahulu.’</p>
36	<p>娘一人に婿八人 (<i>musume ha histori ni musuko ha hachi nin</i>)</p> <p>‘Satu anak perempuan pada delapan anak laki-laki tiri.’</p>	<p>一つの物事に対して、希望者が多くいることのたとえ。</p> <p>(<i>hitotsu no monogoto ni taishite, kibousha ga ooku iru koto no tatoe</i>)</p> <p>‘Terhadap satu hal banyak orang yang menginginkannya.’</p>
37	<p>女三人寄れば姦しい (<i>onna san nin yoreba kashimashii</i>)</p> <p>‘Tiga orang wanita berkumpul itu berisik.’</p>	<p>女性はおしゃべりだから、三人も集まれば騒がしくて仕方がないということ。</p> <p>(<i>jhosei ha oshaberi dakara, san nin mo atsumareba sawagashikute shikata nai to iu koto</i>)</p> <p>‘Wanita itu memang senang mengobrol, maka jika ada tiga orang wanita saja berkumpul maka akan sangat gaduh.’</p>
38	<p>人は見かけによらぬもの (<i>hito ha mikake ni yoranu mono</i>)</p>	<p>人の性格や能力は、外見だけではわからないということ。</p> <p>(<i>hito no seikaku ya nouryoku ha, gaiken dake deha wakaranai kara to iu koto</i>)</p> <p>‘Sifat dan kemampuan seseorang itu tidak</p>

	‘Jangan hanya melihat orang lain dari luar.’	akan dimengerti hanya dengan melihat dari luarnya saja.’
39	人の噂も七十五日 (<i>hito no uwasa mo shichi juugo nichi</i>) ‘Gossip seseorang pun hanya 75 hari.’	世間で人があれこれ噂をしても、それは長く続くものではなく、やがて自然に忘れ去られてしまうものだということ。 (<i>seken de hito ga arekore uwasa wo shite ite mo, sore ha nagaku tsuzuku mono dehanaku, yagate shizen ni wasure sarete shimau mono da to iu koto</i>) ‘Di dunia ini meskipun di mana-mana ada gosip, hal itu bukanlah sesuatu yang akan berlangsung terus-menerus, karena bagaimanapun gosip itu akan berlalu, dan dilupakan.’
40	文は人なり (<i>bun ha hito nari</i>) Kalimat itu menjadi orang	文章は筆者の思想や人柄が表されている。文章を見れば書き手の人となり判断できる。 (<i>bunshou ha hissha no shisou ya hitogara ga arawasareteiru. Bunshou wo mireba kaki te no hito tonari ga handan dekiru</i>) Kata-kata itu mewakili pikiran dan kepribadian. Jika kita melihat kata-katanya, maka kepribadian seseorang dapat diketahui.
41	人を見て法を説け (<i>hito wo mite hou wo toke</i>) ‘Lihatlah orang, jelaskan caranya.’	人に何かを説いたり諭したりするときは、相手の性格や気質を考慮して、適切な言い方をすることが必要だという教え。 (<i>hito ni nani ka wo toitari satoshitari suru toki ha, aite no seikaku ya kishitsu wo kouryoshite, tekisetsu na iikata wo suru koto ga hitsuyou da to iu oshie</i>) ‘Saat berbicara dengan orang lain, maka perhatikan juga watak dan sifat lawan bicara kita, karena cara bicara yang tepat itu sangat diperlukan.’
42	十人十色	(十人いれば、それぞれ顔たちがちがうように) ものの考え方や好き嫌いは、人

	(<i>juunin tou iro</i>) ‘Sepuluh orang, sepuluh warna.’	によってそれぞれちがうということ。 (<i>juunin ireba, sozozore kao tachi ga chigau youni</i>) <i>mono no kangaekata ya suki kirai ha, hito ni yotte sozozore chigau to iu koto</i>) ‘Apabila ada 10 orang pastilah wajah mereka juga berbeda-beda, begitu pula dengan cara berpikir dan hal-hal yang disukai, dan yang tidak disukai.’
43	人が変わる (<i>hito ga kawaru</i>) ‘Orang itu berubah’	その人の性格や態度が別人のように変わる。 (<i>sono hito no seikaku ya taido ga, ima... betsujin no youni kawaru</i>) ‘Sikap dan karakter masing-masing orang itu selalu berubah.’
44	人の口には戸は立てられぬ (<i>hito no kuchi ni ha to ha tateranu</i>) ‘Kita tidak bisa menaruh pintu di mulut orang.’	世間の人があれこれと噂をするのをとめることはできない。 (<i>seken no hito ga arekore to uwasa wo suru no wo tomeru koto ha dekinai</i>) ‘Kita tidak bisa menghentikan gosip yang beredar di masyarakat. Mulut orang itu memang berisik, tapi kita sulit untuk membela diri.’
45	人目に付く (<i>hito me ni tsuku</i>) ‘Menarik perhatian’	目立つ。すぐ人の目にふれる。 (<i>medatsu. Sugu hito no me ni fureru</i>) ‘Menarik perhatian. Orang lain langsung melihat.’
46	人目を引く (<i>hito me ni hiku</i>) ‘Menarik mata’	目立って、人の注意を引く。 (<i>medatte, hito no chui wo hiku</i>) ‘Melihat sekilas, dan langsung menarik perhatian.’
47	人を食う (<i>hito wo kuu</i>) ‘Makan orang’	相手を軽く見て、ばかにした態度を取る。 (<i>aite wo karukumite, baka ni shita taido wo toru</i>) ‘Melihat enteng lawan, kemudian bersikap memperlolok-olok.’

Lampiran 3: Data Peribahasa Indonesia

PERIBAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA “ORANG”**Sumber : Buku Peribahasa Indonesia****Penyusun : I K. Natia 2008**

No	Peribahasa	Arti
1	Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi	Orang sengsara yang tiba-tiba mendapat pertolongan
2	Berkawan dengan orang alim menjadi alim, berkawan dengan pencuri menjadi pencuri.	Mencari kawan, pilihlah kawan yang baik, jangan memilih kawan yang jahat.
3	Anak orang, orang juga	Seseorang yang asing bagi kita akan tetap asing juga
4	Orang mengantuk disorongkan bantal	Memperoleh apa yang diinginkannya.
5	Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, orang mati meninggalkan nama	Orang baik akan selalu meninggalkan nama baik, orang jahat akan meninggalkan nama buruk.
6	Kena kecepak orang berbelut	Turut menderita akibat kesalahan orang lain.
7	Biar miskin asal cerdas, terlawan juga orang kaya	Kepintaran atau ilmu itu lebih berharga daripada kekayaan.
8	Orang berbini beranak tidak boleh disuruh	Pekerjaan yang tidak tetap selalu mendatangkan rugi.
9	Bintang di langit boleh dibilang, tetapi orang di muka tak sadar	Cela orang lain diketahui, cela diri sendiri tidak tahu.
10	Seorang makan cempedak, semua kena getahnya	Seorang berbuat salah, semua dianggap bersalah juga.
11	Membawa cupak ke negeri orang	Memakai adat istiadat sendiri ke negeri orang.

12	Lain dulang lain kaki, lain orang lain hati	Tiap-tiap orang berlainan kesukaannya.
13	Mengata dulang paku serpih, mengata orang awak lebih baik	Mencela orang, tetapi ternyata diri sendiri lebih buruk daripada yang dicela.
14	Tidak ada orang menggaruk keluar badan	Biasanya orang berpihak kepada kaum keluarganya apabila ada perselisihan.
15	Jangan mengajar orang yang bergigi makan bubur	Jangan mengajarkan orang pandai dengan pengetahuan yang mudah.
16	Tak ada guruh bagi orang pekak, tak ada kilat bagi orang buta	Bagi orang yang sangat bodoh, pidato yang bagus tidak ada faedahnya.
17	Hidup di ujung gunung orang	Orang yang hidup melarat.
18	Seorang ke hilir, seorang ke mudik	Tidak ada persesuaian pikiran antara suami isteri.
19	Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeris endiri, baik juga di negeri sendiri	Sebaik-baik negeri orang tidak sebaik negeri sendiri.
20	Orang terpegang pada hulunya, awak terpegang pada matanya	Dalam perjanjian atau perkara orang lebih kuat pendiriannya daripada kita.
21	Menunjukkan ilmu kepada orang menetak	Nasihat yang baik itu tidak ada gunanya bagi yang tidak mau mempergunakannya.
22	Sukar kaji pada orang alim, sukar uang pada orang kaya	Orang pandai biasanya baru mau memutuskan suatu persoalan apabila sudah dipertimbangkan dalam-dalam.
23	Karam berdua basah seorang	Dua orang berbuat salah, seorang aja yang kena hukuman.
24	Orang kaya jangan diangan, orang miskin jangan dihina	Keuntungan seseorang berubah-ubah, yang kaya menjadi miskin, yang miskin menjadi kaya.

25	Jangan diajar orang tua makan kerak	Tidak perlu kita mengajar orang yang pandai.
26	Kalau laba bercikun-cikun, buruk diberitahu orang	Apabila beroleh kesenangan diam saja, tetap iapabila menderita kesusahan berkeluh kesah atau minta tolong kepada orang lain.
27	Menari di ladang orang	Bersenang-senang memakai harta orang atau di rumah orang lain.
28	Janganlah menyangi ladang orang, siangilah lading sendiri	Urusilah diri sendiri, jangan campuri urusan orang lain.
29	Sekali lancung ke ujian seumur hidup orang takkan percaya	Sekali kita berbuat salah, selamanya orang tak percaya.
30	Memberi lauk kepada orang membantai	Memberi pertolongan kepada orang yang tidak perlu ditolong.
31	Sebagai orang mabuk gadung	Rupa seseorang yang lemah dan pucat karena mengidap penyakit.
32	Orang mandi bersileman, awak mandi bertimba	Orang mendapat keuntungan berlimpah-limpah, awak mendapat keuntungan sedikit saja.
33	Seperti orang mati jika tiada orang mengangkat bila akan bergerak	Seseorang yang arif yang tidak mempunyai daya upaya, jika tiada orang menolongnya niscaya akan semakin susah.
34	Bagai orang kena miang	Gelisah sekali karena mendapat malu.
35	Mulut kapuk dapat ditutup, mulut orang tidak	Rahasia jangan dipercayakan kepada orang lain.
36	Bermulut di mulut orang	Orang yang selalu menurut apa yang dikatakan orang.
37	Nasi sama ditanak, kerak dimakan seorang	Pekerjaan dilakukan bersama-sama tetapi keuntungannya diambil sendiri.
38	Orang berdendang di pentasnya,	Mengakui rasa hatinya masing-

	orang beraja di hatinya	masing.
39	Orang tua diajar makan pisang	Orang yang sudah tahu tidak usah diajari.
40	Seperti menanti orang terdahulu, mengejar orang kemudian	Perbuatan yang sia-sia.
41	Orang muda menanggung rindu, orang tua menanggung ragam	Orang tua harus sabar, suka memaafkan tabiat anak muda yang kurang baik, karena mereka ada yang dirindukan.
42	Makin banyak orang, makin banyak niat	Pendapat dan kemauan orang tidak akan sama
43	Orang muda selendang dunia, orang kaya suka dimakan	Orang muda perhiasan dunia, orang yang kaya suka beramal
44	Orang penggamang mati jatuh, orang pendingin mati hanyut	Jangan takut-takut menghadapi suatu pekerjaan supaya sampai yang dimaksud
45	Orang yang menunggu perigi itu, mungkinkah dahaga?	Orang yang tinggal dengan orang kaya tentulah tak perlu khawatir kekurangan.
46	Orang pendorong lekas kena	Orang yang tergopoh-gopoh, atau lekas marah tentu menanggung kerugian.
47	Orang kaya maksudnya sampai, orang miskin patah di tengah.	Apa yang dimaksud dan diinginkan orang kaya cepats ampai, tetapi orang miskin susah mencapainya.
48	Orang berdendang di pentasnya	Orang laki-laki berkuasa di rumah tangganya.
49	Jika tak uang di pinggang, saudara jadi orang lain	Jika kita melarat, saudara sendiripun akan menjauh dari kita.
50	Kerat rotan, patah orang	Telah putus sama sekali, tidak dapat didamaikan lagi.
51	Bagai rupa orang terkena teragih	Bermuka masam karena rugi.
52	Awak yang payah membelah	Kita yang berusaha dan bersusah

	ruyung, orang lain yang beroleh sagunya	payah tetapi orang lain yang mendapat faedahnya.
53	Orang sukar baharu kaya	Orang miskin baru mendapat kemuliaan, tentu akan angkuh.
54	Mulut tabuh dapat disumbat, mulut orang bagaimana menyumbatnya	Jika rahasia telah diketahui orang, sebentar saja akan tersiar.
55	Orang pembuat periuk bertanak di tembikar	Membuat sendiri biasanya tidak mau memakai yang baik-baik, melainkan memakai yang buruk.
56	Orang timpang jangan dicatat, ingat-ingat hari belakang	Kecelakaan yang menimpa seseorang jangan selalu dibicarakan, karena boleh jadi kita mengalami hal yang sama di kemudian hari.
57	Banyak udang banyak garamnya, banyak orang banyak ragamnya	Tiap-tiap orang tidak sama kehendak dan kemauannya
58	Kerbau jangan dimaling, orang ayam jangan dimusang	Orang tua harus menjaga anak gadisnya supaya selamat
59	Kerbau seratus dapat digembalakan, manusia seorang tiada terkawal	Menjaga seorang perempuan lebih sukar daripada menjaga binatang ternak.

Lampiran 4: Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan veteran, Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax: (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Yuanita Ary Minarso
2. NIM : 115110601111020
3. Program studi : Pendidikan Bahasa Jepang
4. Topik Skripsi : Analisis Kontrastif Bahasa Jepang dan Indonesia
5. Judul Skripsi : “Analisis Kontrastif Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Orang” (*Hito*)”
6. Tanggal Mengajukan : 25 Januari 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 12 Juni 2015
8. Nama Pembimbing : Febi Ariani Saragih, M.Pd
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	25/01/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
2	18/02/2015	Pengajuan Bab 1, 2, 3	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
3	24/02/2015	Revisi Bab 1, 2, 3	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
4	05/03/2015	Seminar Proposal	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
5	24/04/2015	Pengajuan Bab 1, 2, 3, 4	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
6	28/04/2015	Revisi Bab 1, 2, 3, 4	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
7	30/04/2015	Pengajuan Bab 5	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
8	11/05/2015	Revisi Bab 1, 2, 3, 4, 5	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
9	27/05/2015	Seminar Hasil	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
10	04/06/2015	Revisi Seminar Hasil	Ulfah Sutiyarti, M.Pd	
11	11/06/2015	Ujian Skripsi	Febi Ariani Saragih, M.Pd	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, Juni 2015

Mengetahui,
Pembantu Dekan 1
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Pembimbing

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 197511012003121001

Febi Ariani Saragih, M.Pd
NIK. 740207 12 1 2 0037

